



**KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR**

SKIRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

**ASMIDAH LUBIS
NIM: 12 310 0135**

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR**

SKIRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

**ASMIDAH LUBIS
NIM: 12 310 0135**



PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR**

SKIRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

**ASMIDAH LUBIS
NIM: 12 310 0135**

PEMBIMBING I

Zulhimmah, S.Ag. M.Pd
Nip. 19720702 199703 2 003

PEMBIMBING II

Kholidah, M.Ag
Nip. 19720827 200003 2 002

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2016**

Hal : Skripsi a.n
Asmidah Lubis

Padangsidempuan, 06 Oktober 2016
Kepada Yth.

Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
di-
Padangsidempuan

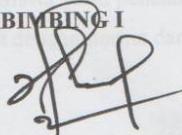
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **Asmidah Lubis** yang berjudul: **Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Timur**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

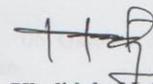
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Hj. Zulhimmah, S.Ag., M.Pd
NIP: 19720702 199703 2 003

PEMBIMBING II



Kholidah, M.Ag
NIP: 19720827 200003 2 002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ASMIDAH LUBIS
NIM : 12 310 0135
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-4
JudulSkripsi : **KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 06 Oktober 2016

Pembuat Pernyataan,



ASMIDAH LUBIS
NIM. 12 310 0135

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ASMIDAH LUBIS
NIM : 12 310 0135
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-4)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 ANGKOLA TIMUR** , beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidimpuan
Pada tanggal: 06 Oktober 2016
Yang menyatakan



ASMIDAH LUBIS
NIM. 12 310 0135

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

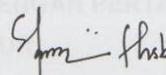
NAMA : ASMIDAH LUBIS
NIM : 12 310 0135
JUDUL SKRIPSI : KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR.

Ketua,



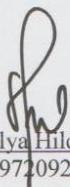
Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

Sekretaris,

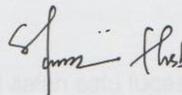


Dr. Hj. Asfiati, M.Pd
NIP. 19720321 199703 2 002

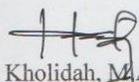
Anggota



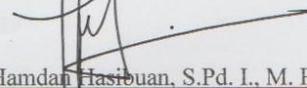
Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



Dr. Hj. Asfiati, M.Pd
NIP. 19720321 199703 2 002



Kholidah, M.Ag
NIP. 19720817 200003 2 002



Hamdan Hastuwan, S.Pd. I., M. Pd
NIP. 19590811 198403 1 004

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal/Pukul : 06 Oktober 2016/ 09.00 Wib s./d 12.00 Wib.
Hasil/Nilai : 76, 87 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,53
Predikat : Cumlaude*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR**

Ditulis Oleh : ASMIDAH LUBIS

Nim : 12 310 0135

Fak/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-4

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidimpuan, Oktober 2016
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Hj.Zulhimma,S.Ag., M.Pd
NIP.19720702 199703 2 003

ABSTRAK

NAMA : ASMIDAH LUBIS
NIM : 12 310 0135
JUDUL : Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Angkola Timur

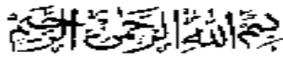
Skripsi ini berjudul: “KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 ANGKOLA TIMUR”. Muncul rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana gambaran kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur, apa saja upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di SMPN 1 Angkola Timur.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat sekitarnya dan berinteraksi, berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat secara santun

Untuk menjawab permasalahan tersebut digunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, metode yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan objek sesuai apa adanya dan penelitian deskriptif ini pada umumnya dilakukan untuk menggambarkan secara sistematis fakta objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Instrumen pengumpulan data digunakan observasi dan wawancara tidak terstruktur. Adapun responden dalam penelitian ini guru pendidikan agama Islam, siswa/i SMPN 1 Angkola Timur, bagian kurikulum, para orang tua peserta didik, dan para guru-guru di SMPN 1 Angkola Timur.

Setelah penelitian ini dilakukan kepada responden, diperoleh hasil bahwa hubungan guru dengan peserta didik, tergolong baik dapat berinteraksi dan bergaul secara efektif dan bersikap objektif dan tidak diskriminatif. Begitu juga dengan hubungan guru dengan sesama guru sudah memadai, selakipun berbeda keyakinan/agama, guru pendidikan agama Islam tetap bergaul dengan guru yang Non Muslim dan memiliki sikap inklusif (sikap menyeluruh) artinya tidak harus dengan guru yang sesuai dengannya saja semua guru sama, meskipun ada hambatan seperti terkadang antara guru pendidikan agama Islam itu ada kesalah pahaman dengan guru yang lainnya. Misalnya, selalu ingin menjadi ketua panitia dalam melaksanakan kegiatan keagamaan padahal tidak sesuai apa yang diharapkan guru-guru yang lain. Dengan orang tua murid hubungan antara keduanya masih kurang disebabkan guru pendidikan agama Islam jarang berinteraksi dengan orang tua murid. Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam yaitu membuat program keagamaan di SMPN 1 Angkola Timur dengan menjadi Imam pada Salat zuhur setiap hari, Melaksanakan pesantren kilat pada setiap bulan ramadhan, Panitia dalam acara isra' walmi'raj dan maulid rasul saw, serta mengadakan halal bi halal, Mengadakan konsultasi dengan para orang tua siswa baik secara langsung maupun dengan alat elektronik lainnya.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan ilmu pengetahuan untuk dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan kepada jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul POIA PEMBINAAN AKHLAK SANTRIWATI DI ASRAMA PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Tidak terlepas dari berkat bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya Skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Erawadi Ibu Zulhimma, S.Ag. M.Pd sebagai pembimbing I dan Ibu Kholidah M.Ag sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, dan Bapak Wakil Rektor I, II, dan III.
3. Ibu Hj. Zulhimma S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan.
5. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
6. Teristimewa kepada ayahanda tercinta Mhd.Taon dan Ibunda tercinta Nisma Naution atas do'a tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi, atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, atas motivasi tanpa pamrih serta dukungan do'a dan materil yang tiada henti semua demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis.
7. Bapak Parlagutan S.Pd sebagai Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Angkola Timur, Bapak dan Ibu guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Angkola Timur yang telah banyak memberikan informasi demi terselesainya skripsi ini.
8. Abanganda M.Syafi'i beserta istri, Nur Kholilah beserta suami, M.Solahuddin beserta istri, Nur Hayani beserta suami, Ahmad Khoiron beserta istri, kakanda Maslani Lubis, dan Adinda Siti Aisyah Lubis yang tiada bosan memberikan do'a dan dukungannya untuk kesuksesan penulis.
9. Sahabat, teman-teman, serta rekan-rekan mahasiswa khususnya PAI-4 yang juga turut memberi dorongan dan sarana kepada penulis, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku, yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.

10. Sahabat Seperjuangan ,Winda Yanti, Elva Rosanna, Nur Sahari Hrp, Aisyah, , Nur Hanipah, Nur Hidayah Hanimah ,yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Padangsidempuan,
Penulis

September 2016

ASMIDAH LUBIS
NIM. 123100135

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING | ii |
| SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING | iii |
| SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI | iv |
| SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK | v |
| BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH SKIRIPSI | vi |
| PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN | vii |
| ABSTRAK | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 8 |
| C. Rumusan Masalah | 8 |
| D. Tujuan Penelitian | 9 |
| E. Kegunaan Penelitian | 9 |
| F. Batasan Istilah | 9 |
| G. Sistematika Pembahasan | 12 |
| BAB II KAJIAN TEORI | |
| A. Kajian Teori | |
| 1. Pengertian Kompetensi Sosial | 14 |
| 2. Klasifikasi Kompetensi Sosial Guru | 21 |
| a. Hubungan Guru Dengan Peserta Didik | 22 |
| b. Hubungan Guru Dengan Orang Tua Murid | 24 |
| c. Hubungan Guru Dengan Masyarakat | 25 |
| d. Hubungan Guru Dengan Sekolah Dan Rekan Sejawat | 26 |
| e. Hubungan Guru Dengan Profesi Dan Organisasi Profesi | 27 |
| f. Hubungan Guru Dengan Pemerintah | 28 |
| 3. Standar Kompetensi Sosial Guru | 29 |
| 4. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam | 32 |
| B. Kajian Terdahulu | 38 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Waktu Dan Lokasi Penelitian | 42 |
| B. Jenis Penelitian | 42 |
| C. Sumber Data | 43 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 43 |
| E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data | 45 |
| F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data | 47 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Temuan Umum | 48 |
| 1. Letak Geografi SMPN 1 Angkola Timur..... | 48 |
| 2. Keadaan Sarana dan Prasarana | 48 |
| 3. Data Guru SMPN 1 Angkola Timur | 50 |
| 4. Data Siswa SMPN 1 Angkola Timur..... | 53 |
| B. Temuan Khusus | 55 |
| 1. Gambaran Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Angkola Timur..... | 55 |
| a. Hubungan Guru Dengan Peserta Didik..... | 55 |
| b. Hubungan Guru Dengan Sesama Guru | 60 |
| c. Hubungan Guru Dengan Orang TuaPeserta Didik..... | 65 |
| 2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Di SMPN 1 Angkola Timur | 70 |
| C. DiskusiHasilPenelitian..... | 72 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 75 |
| B. Saran-Saran..... | 76 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1 Kompetensi Dasar Guru | 17 |
| Tabel 2 Standar Kompetensi Sosial Guru..... | 30 |
| Tabel 3 Sarana Prasarana di SMPN 1 Angkola Timur | 48 |
| Tabel 4 Data Guru SMPN 1 Angkola Timur | 49 |
| Tabel 5 Data Tata Usaha SMPN 1 Angkola Timur..... | 53 |
| Tabel 6 Data Siswa SMPN 1 Angkola Timur..... | 53 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, bukan hanya sekedar hubungan antara guru dengan murid, akan tetapi berupa interaksi edukatif, dalam hal ini bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada siswa yang sedang belajar. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru itu sendiri.¹

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Karena itu guru harus betul-betul membawa siswa kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru merupakan pendidik yang profesional karena secara implisit dirinya memberi dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Orang tua telah menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti telah melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada

¹Ayusita Mahanani, *Buku Pintar PLPG*, (Yogyakarta: Araska, 2011), hlm. 5

guru. Guru juga salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.² Oleh karena itu guru adalah orang yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter anak didik, untuk itu seorang guru harus bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Menurut Fahrudin Saudagar kompetensi sosial guru Pendidikan agama Islam adalah: “merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu pembawaan tugasnya sebagai guru, peran yang di bawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lainnya. beberapa kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik
2. Bersikap simpatik
3. Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan atau komite sekolah
4. Pandai bergaul dengan kawan sekerja sama dan mitra pendidikan
5. Memahami dunia sekitarnya/lingkungannya.³

Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab guru kepada siswa, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola

²Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013*, (Bandung: Cita Pustaka Media,2014), hlm. 54

³Facruddin Saudagar, Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm.75-76

dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial.⁴

Fenomena dari berbagai faktor, misalnya hubungan guru dengan murid, guru dengan guru, dan guru dengan rang tua peserta didik sebagai pendidik pertama dalam keluarga. Hubungan guru-guru pendidikan agama Islam sangat minim dengan para orang tua peserta didik, Bahkan sering kita jumpai secara umum banyak guru-guru yang tidak mengenal orang tua muridnya, begitu juga halnya dengan guru pendidikan agama Islam, yang demikian itu adalah sangat mengganggu proses tercapainya tujuan pembelajaran. Demikian halnya di SMP N 1 Angkola Timur dalam pelaksanaan kompetensi sosialnya masih sangat jauh dari yang diharapkan, disebabkan beberapa alasan salah satunya adalah guru pendidikan agama Islam masih sangat kurang pemahaman dan pelaksanaannya dalam berkompetensi sosial, baik dalam hubungan dengan peserta didiknya, sesama guru, dan orang tua/wali muridnya,

Dari penjelasan di atas sudah jelas seorang guru sangat dituntut agar mempunyai pandangan yang sangat luas, guru juga harus bergaul dengan lingkungan masyarakat, karena itu merupakan tanggung jawab yang harus diembannya.

⁴*Ibid.*, hlm. 63

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, setiap manusia akan berhubungan dengan banyak orang, demikian pula seorang guru ia akan banyak berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, tenaga pendidikan, orang tua murid dan masyarakat sekitarnya, semua orang itu penting untuk diperhatikan karena memberikan sumbangsih terhadap proses pendidikan.

Menurut Buchari Alma Guru pendidikan agama Islam diharapkan harus mempunyai kompetensi sosial karena merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya.⁵

Seorang guru bisa menjalankan tugasnya dengan baik harus memiliki kompetensi, yang merupakan paduan antara pengetahuan, keterampilan dan penerapan, keterampilan guru dalam melaksanakan tugasnya di lapangan, menurut Syaiful kompetensi meliputi:

1. Keterampilan melaksanakan tugas pokok
2. Keterampilan mengelola
3. Keterampilan mengelola dalam keadaan mendesak
4. Keterampilan berintegrasi dengan lingkungan kerja dan bekerjasama dengan orang lain.
5. Keterampilan menjaga kesehatan dan keselamatan.⁶

Kompetensi tidak hanya mengukur satu aspek akan tetapi banyak aspek, sehingga semua hal yang ingin dilakukan oleh guru terkait dengan pendidikan dan

⁵Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 137

⁶*Ibid.*, hlm. 31

pembelajaran akan memberikan nilai bagi guru. Untuk itu dalam berbagai pendapat pakar lain kompetensi selalu dihubungkan dengan pekerjaan, baik pada saat pekerjaan itu dilakukan atau setelah pekerjaan itu diselesaikan. Oleh karena dalam kaitannya dengan kompetensi sosial. Seorang guru pendidikan agama islam itu berhasil maka guru itu harus berperan dalam menjalin hubungannya dengan peserta didik. Karena dalam pelaksanaan pembelajaran terkadang dari salah satu diantara peserta didik ada yang mengalami tekanan dalam masalah lingkungan keluarganya.

Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 disebutkan bahwa: “kompetensi sosial, yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: a) berkomunikasi secara lisan dan tulisan, b) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan tenaga pendidikan, orang tua/wali, c) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar”.⁷

Sebagai makhluk sosial manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Hubungan itu terjadi dikarenakan manusia menghajatkan manusia lain ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dilakukan oleh seorang diri.

Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan, karena ada aksi

⁷Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif Dan Kreatif Dalam Mengelola Pendidikan Secara Konferhensip*, (Jakarta: Pertasi Pustakarya, 2012), hlm. 119

dan reaksi, maka interaksipun terjadi. Karena itu interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.⁸

Guru profesional bukanlah hanya untuk satu kompetensi saja yang dimiliki oleh seorang guru baik dia kompetensi professional, tetapi guru yang profesional semestinya meliputi semua kompetensi yang harus dikuasai baik kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial kemasyarakatan, terutama dalam kompetensi sosial.⁹

Tetapi faktanya, tidak sedikit guru-guru tidak memiliki empat kompetensi yang dimaksud yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁰ Pada masa sekarang ini banyak sekali ditemukan masalah-masalah dalam proses pembelajaran yang belum terselesaikan secara tuntas dalam penanggulangannya, karena pada realitanya banyak peserta didik merasa takut dan jenuh selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa tidak bersemangat dalam menerima materi pelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti melihat di SMPN 1 Angkola Timur masih kurang memiliki kompetensi sosial. Hal ini dapat dilihat dari kurang

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Dan Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 10

⁹Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 30

¹⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, hlm.

nya interaksi antara guru dengan guru, guru dengan siswa, guru dengan orang tua siswa. Misalnya jika seorang siswa melakukan kesalahan, di SMPN 1 Angkola Timur tidak semua guru ikut serta dalam mengatasi permasalahan tersebut, akan tetapi guru yang lain memberikan tanggung jawab penuh kepada wali kelas masing-masing siswa yang bermasalah, padahal sudah sama-sama kita ketahui bahwa tugas utama seorang guru meliputi guru wajib mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, meng evaluasi, serta menilai.¹¹

Begitu juga dengan interaksi seorang guru dengan peserta didik, selain interaksi guru dengan peserta didik terjadi dalam proses pembelajaran, guru juga berkewajiban memberikan nasehat-hasehat ketika di luar sekolah, misalnya ketika ada murid yang melakukan kesalahan di luar sekolah, disitulah guru memberikan nasehat-nasehatnya agar tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dalam norma-norma baik agama maupun masyarakat.

Berdasarkan latar belakang peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di SMPN 1 Angkola Timur, terkait dengan kompetensi sosial. Sebab apabila masalah di atas dibiarkan dan tidak diperdulikan, interaksi antara guru dengan murid, guru dengan sesama guru, dan guru dengan orang tua murid. Tanpa adanya interaksi yang baik antara sesama, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Sesuai dengan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang **“KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 ANGKOLA TIMUR**

¹¹*Observasi*, Peneliti di SMPN 1 Angkola Timur Pada Tanggal 11 Maret 2016

B. Fokus penelitian

Pada lanjutan penelitian ini yang dilakukan di SMPN 1 Angkola Timur'' penulis lebih fokus pada aspek yang berkaitan dengan masalah kompetensi sosial guru Pendidikan agama Islam, karena menurut penulis salah satu kunci keberhasilan guru pendidikan agama Islam adalah tergantung pada gurunya dalam berhubungan dengan masyarakat dan memudahkan seorang guru itu juga dalam mengenali para siswanya dengan mendekati masyarakat, mengingat kompetensi guru pendidikan agama Islam ini memiliki penjabaran yang sangat luas, sehingga penulis mempersempit penelitian ini dengan menjadi kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam yaitu mencakup hubungan guru dengan guru, guru dengan siswa, dan guru dengan orangtua murid sebagai fokus penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka penulis membuat rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana gambaran kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur ?
2. Apa saja Upaya Guru Pendidikan agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial di SMPN 1 Angkola Timur ?

D. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di SMP N I Angkola Timur.

2. Untuk mengetahui Upaya Guru Pendidikan agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial di SMPN 1 Angkola Timur.

E. Kegunaan Peneliti

Selain tujuan penelitian di atas, penelitian ini juga mempunyai beberapa kegunaan yang dapat dilihat dalam dua aspek, yakni sebagai berikut:

1. Aspek teoritis menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi peneliti sendiri terkait dengan kompetensi sosial guru.
2. Aspek praktis, yaitu:
 - a. Sebagai bahan masukan bagi instansi pendidikan untuk meningkatkan kompetensi sosial guru.
 - b. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S. Pd.).

F. Batasan Istilah

Adapun guna menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan judul ini ada baiknya dibuat batasan istilah:

1. Kompetensi sosial

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* artinya adalah keterampilan.¹² Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi pada diri masing-masing peserta didik ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang

¹²Tim Penyusun Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 896

beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut, instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing, kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).¹³ Adapun yang dimaksud dengan kompetensi sosial menurut Fachruddin Saudagar adalah “kemampuan guru untuk melakukan interaksi melalui komunikasi.”¹⁴ menurut peneliti sendiri kompetensi merupakan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, guru, orang tua murid, dan masyarakat sekitar serta tidak diskriminatif terhadapnya. guru juga berkomunikasi dengan sesama guru, siswa, orangtua, dan masyarakat sekitarnya, jadi guru dituntut agar mengenal banyak kelompok, kerja sama, alim ulama, pengajian, dan lain sebagainya.

2. Guru

Guru adalah adalah yang pekerjaannya mengajar.¹⁵ Sedangkan pendapat cece wijaya guru adalah “orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar” oleh karena itu guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai, guru harus mampu mempengaruhi siswanya dan seorang guru itu harus berpandangan luas dan memiliki criteria yang baik

¹³Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Profesi, Solusi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 19

¹⁴Fachruddin Saudagar, *Op.,Cit*, hlm. 64

¹⁵Leonardo D. Marsam, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Utama, 2000), hlm. 152

bagi guru yang lain dan yang paling penting guru harus memiliki kewibawaan.¹⁶

Guru yang dimaksud peneliti disini adalah guru yang mempunyai pandangan luas dan yang mampu bersosialisasi dimanapun ia berada terutama dalam proses belajar mengajar, karena seorang guru selalu jadi penutan bagi peserta didiknya dan masyarakat sekitarnya.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.

Dalam pengertian umum pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlandaskan al-qur'an dan sunnah Nabi saw. Begitu juga dengan kompetensi seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu membawa peserta didiknya pada arah yang lebih baik yang tidak keluar dari tuntunan Al-qur'an itu sendiri dengan berhubungan dengan menyeimbangkan hubungan dengan tuhan (hablum minallah) dan hubungan dengan manusia disekitarnya (hambul minannas). Abuddin Nata mendefenisikan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada anak didik yang mengarah pada ajaran Islam, pendidikan berarti usaha yang diberikan seorang pendidik kepada anak didik untuk kemajuan hidup agar menjadi anak yang berpotensi

¹⁶Cece Wijaya Dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 23

dan berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani serta mengajarkan dan melatih atau usaha mempengaruhi jiwa anak didik untuk menanamkan taqwa dan menegakkan kebenaran.¹⁷

4. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru ada empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional. Agar tidak terjadi kesalahan fahaman dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi hanya berkaitan dengan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan hubungan guru dengan murid, guru dengan sesama guru dan guru dengan orang tua peserta didik di SMPN 1 Angkola Timur.

5. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah sekolah umum atau kejuruan selepas sekolah dasar sebelum sekolah menengah tingkat atas.¹⁸

Yang peneliti maksud adalah Sekolah Menengah Pertama/ SMP Negeri 1 yang ada di kecamatan Angkola Timur di desa Pargarutan Tonga.

G. Sistematika pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan proposal ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

¹⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 10

¹⁸Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: CV Apollo, 1997), hlm. 544

Bab pertama terdiri dari : pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian pustaka yang menguraikan tentang kompetensi sosial, pengertian kompetensi guru, Kompetensi sosial guru, Standar Kompetensi Sosial Guru, Klasifikasi Kompetensi Sosial, dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan agama Islam

Bab ketiga adalah metodologi penelitian yang membahas Lokasi dan Waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, Teknik Pengolahan dan Analisis Data, dan Teknik Pengecekan Keabsahan Data.

Bab keempat memaparkan tentang pembahasan dan hasil yang terdiri atas masalah kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam, dan kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam berkompetensi, serta upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi sosial.

Bab kelima adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kompetensi Sosial

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dituliskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.¹

Dalam bahasa Inggris terdapat minimal tiga yang mengandung makna apa yang dimaksudkan dengan perkataan kompetensi sebagai berikut:

- a. *“Competence (n) is being competent, ability (to do the work) “*. Kemampuan adalah mampu, kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan.
- b. *“Competent (adj) refers to (person) having ability, power, authority, skill, knowledge, etc, (to do what is needed) “*. Mampu menunjukkan kepada orang-orang mempunyai kemampuan, kekuasaan, ahli, cakap, (terampil), berpengetahuan banyak (untuk mengerjakan ketika dibutuhkan).
- c. *“Competency is rational performance which satisfactorily meets the objectives for a desired condition”*. Kemampuan adalah perbuatan yang masuk akal yang mana tujuan pertemuan yang memuaskan untuk kondisi yang diinginkan.²

Definisi *pertama* menunjukkan bahwa kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Sedangkan definisi *kedua* menunjukkan lebih lanjut bahwa

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, hlm.7

²Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 133

kompetensi itu pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (komponen) yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas, (kewenangan) kemahiran, kemampuan untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Definisi *ketiga* lebih jauh lagi, ialah bahwa kompetensi itu menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat dicapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan.³

Kompetensi dalam buku Kunandar ‘‘*Guru Profesional*’’ mengutip pendapat Usman kompetensi adalah ‘‘suatu hal yang yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif, pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dua konteks yakni sebagai indikator kemampuan kepada perbuatan yang diamati yang kedua sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif’’.⁴

Sedangkan E Mulyasa dalam referensi yang sama juga mengemukakan kompetensi juga dapat di artikan sebagai ‘‘ pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dasar yang refleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya’’.⁵

³*Ibid.*, hlm. 134

⁴Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 52

⁵*Ibid.*, hlm. 52

Senada dengan hal di atas Sudarwan Danim dalam buku “pengembangan profesi” mendefinisikan kompetensi adalah: Seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang refleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dari seorang tenaga profesional, kompetensi juga dapat diartikan sebagai spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki seorang serta penerapannya dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja.⁶

Secara terminologi definisi Kompetensi yang dikutip oleh Mansur Muslich dari beberapa ahli memiliki makna sebagai berikut:

- a. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang di persyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.
- b. Kompetensi menurut Hal dan Jones adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.
- c. Mardapi Dkk merumuskan bahwa kompetensi adalah perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan kedua hal tersebut dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.⁷

Wina Sanjaya dalam buku “Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum” mengatakan kompetensi merupakan “perilaku rasional guru mencapai tujuan yang di persyaratkan sesuai dengan kondisi yang di syaratkan dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan

⁶Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru, Dari Pra Jabatan, Induksi Ke Profesionalitas Madani*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), hlm. 111

⁷Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 15

atau untuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan.⁸

Sudarwan Danim dalam buku “*Profesionalisasi etika profesi guru*” dijelaskan bahwa kompetensi sosial guru memiliki tiga subranah yang tercantum dalam kompetensi dasar guru pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Kompetensi Dasar Guru

| | Kompetensi | Sub kompetensi | Indikator |
|--|--|---|---|
| | Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat sekitarnya. | 4.1 mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. | Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik. |
| | | 4.2 mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan pendidik dan tenaga kependidikan. | Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan pendidik dan tenaga kependidikan. |
| | | 4.3 mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif | |

⁸Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 145

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | dengan orang tua murid atau wali peserta didik dan juga masyarakat sekitarnya. ⁹ | |
|--|--|--|--|

Dalam peraturan Pemerintah disebutkan bahwa kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat secara santun.
- b. Menggunakan teknologi Komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan
- e. Menerapkan prinsip persaudaraan semangit kebersamaan sejati.¹⁰

Kompetensi sosial juga merupakan seperangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif dan pemecahan masalah kehidupan sosial.¹¹

Kompetensi sosial juga terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain, sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain.

⁹Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan etika profesi guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 24

¹⁰Amin Haedari, *Pendidikan Agama Di Indonesia*, (Jakarta: Taman Mini Indonesia Indah, 2010), hlm. 55

¹¹Kunandar, *Op., Cit*, hlm. 55

Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik sesama pendidik, dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah.¹²

Sedangkan menurut Mukhlas Samani yang dikutip dalam buku *Pengembangan Profesionalitas* karangan Fachruddin Saudagar Kompetensi sosial merupakan kemampuan individu sebagai bagian masyarakat yang mencakup kemampuan untuk:

1. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku.
5. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.¹³

Dalam hal ini menggambarkan bahwa kemampuan-kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru yang memiliki kompetensi sosial harus mampu membangun komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitarnya, termasuk para siswa/i, teman sejawat, atasan, pegawai sekolah, dan masyarakat sekitarnya.

¹²Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 38

¹³Fachruddin Saudagar, Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 65

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan guru yang professional harus berusaha untuk mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, serta masyarakat pada umumnya. Dengan memiliki kompetensi sosial seorang guru di harapkan mampu bergaul secara santun dengan pihak-pihak lain seperti yang sudah di ungkapkan sebelumnya tujuannya agar terjalin hubungan yang baik dan erat.

Kompetensi sosial guru juga dapat berarti kecakapan dan kemampuan guru berinteraksi dengan murid dan lingkungan masyarakat, karena guru merupakan tokoh atau tipe makhluk yang diberikan tugas dalam membina dan membimbing murid atau masyarakat kearah norma yang lebih baik. Kompetensi sosial guru juga merupakan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Guru harus berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat dimana pendidik itu tinggal, dan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Dengan demikian kompetensi sosial seorang guru merupakan karakter penting yang harus dimilikinya. sehingga guru juga mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dimilikinya secara efektif, serta memiliki kewibawaan, baik dihadapan anak didik, rekan sejawat, maupun terhadap atasannya. Dan mengembangkan hubungan atas dasar keterbukaan dan

mengembangkan hubungan berdasarkan asas, sebagai pengasuh ketiga dan bekerja sama secara efektif dengan anak didik, teman sejawat, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat dengan cirri *pertama* bekerja sama atas dasar prinsip saling menghormati. *Kedua* bekerja sama atas dasar prinsip keterbukaan, dan *ketiga* kerja sama atas dasar prinsip saling member dan menerima. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan berkomunikasi yang akan menunjang keberhasilan belajar peserta didik .

2. Klasifikasi Kompetensi Sosial Guru

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara seorang dengan individu lainnya, antara kelompok-kelompok manusia, dan kelompok dengan kelompok manusia lainnya. Apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai pada saat itu, mereka saling menyapa, berjabat tangan, saling berkomunikasi, aktifitas semacam ini merupakan interaksi sosial. Sudarwan Danim dalam buku “*Profesi Kependidikan*” menyatakan bahwa Klasifikasi kompetensi sosial sebagaimana termuat dalam kode etik guru yang termasuk hubungan guru dengan peserta didik, hubungan guru dengan orang tua/wali peserta didik, hubungan guru dengan masyarakat, hubungan guru dengan sekolah dan rekan sejawat, hubungan guru dengan profesi, hubungan guru dengan organisasi profesinya, hubungan guru dengan pemerintah. Berikut penjabarannya.¹⁴

¹⁴Sudarwan Danim, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 25

a. Hubungan Guru Dengan Peserta Didik

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan jabatan guru. Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru merupakan penceramah dari masa kemasa sehingga guru harus mampu untuk berkomunikasi secara edukatif dimanapun guru itu berada. Seterusnya Jejen Musfah dalam buku “*Peningkatan Kompetensi Sosial Guru*” mengutip pendapat Sukmadinta bahwasanya “diantara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan.” Cita-cita seperti ini dapat di wujudkan guru melalui *pertama*, kesungguhannya mengajar dan mendidik para murid tidak peduli kondisi ekonomi, sosial, politik, dan medan yang dihadapinya, ia selalu semangat memberikan pengajaran bagi muridnya. *Kedua* pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka seperti di mesjid, majlis taklim, mushalla.¹⁵ Dalam konteks ini guru bukan hanya guru bagi muridnya, akan tetapi guru juga harus menjadi guru bagi masyarakat di lingkungannya, dan selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya

¹⁵Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 53

suri tauladan bagi anak didiknya. Berikut penjabaran hubungan guru dengan peserta didik sebagai berikut:

1. Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
2. Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan hak-hak dan kewajibannya sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat.
3. Mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.
4. Guru menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannya untuk kepentingan proses kependidikan.
5. Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus menerus harus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.
6. Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang diluar batas kaedah pendidikan.
7. Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi peserta didik.
8. Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya.
9. Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.
10. Guru berperilaku taat kepada asas hokum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak peserta didiknya.
11. Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi peserta didiknya untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan pendidikan.
12. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan professional dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungan pribadi.¹⁶

Dalam faktanya sering kita jumpai masih banyak pelanggaran-pelanggaran terhadap norma tersebut. Diantara pelanggaran yang sering terjadi, termasuk sikap dasar yang memiliki sifat yang kurang sopan terhadap murid. Seperti menggunakan bahasa yang mengandung ejekan terhadap murid,

¹⁶*Ibid.*, hlm. 26

membenci murid, perlakuan yang tidak benar dan tidak adil, adanya anak kesayangan, ketidak bersediaan guru untuk mempertimbangkan perbedaan-perbedaan di antara murid-murid dan kegagalan untuk memegang dan menggunakan keterangan yang bersifat rahasia tentang murid secara profesional.

b. Hubungan Guru Dengan Orang Tua Murid

Guru akan semakin mudah mendidik anak-anak di sekolah apabila pribadi anak itu dipahaminya dengan benar-benar. Oleh karena itu sangat baik jika seorang guru mengunjungi setiap orang tua muridnya, setidaknya orang tua murid yang menimbulkan kesukaran dalam pendidikan, misalnya seorang siswa yang berkelakuan buruk, malas, semakin menurun prestasi belajarnya, siswa yang keras kepala dan sebagainya. Menurut Zakiyah Drajad dalam bukunya *Ilmu pendidikan islam* tentang hubungan guru dengan orang tua murid sebagai berikut: ¹⁷. Dalam percakapan dengan orang tua banyak diperoleh keterangan-keterangan tentang yang berkaitan tentang anak didiknya. Sehingga perlu ada kontak antara guru dengan orang tua/wali peserta didik yang termuat antara lain:

1. Guru berkenalan dengan orang tua, kelakuan anak kerap kali membayangkan tentang yang bersangkutan dengan anak didik.
2. Orang tua menghargai perbuatan guru terhadap pendidikan anaknya, hal ini mempercepat hubungan orang tua dengan sekolah.
3. Guru mengenal keadaan dan suasana dalam rumah tangga anak didiknya, karna lingkungan rumah sangat besar pengaruhnya terhadap kelakuan seorang anak.

¹⁷Zakiyah Drajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 79

4. Guru dapat memberi petunjuk-petunjuk untuk memperbaiki kelakuan dengan bijaksana, jangan sampai menyinggung orang tua murid.
5. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin secara satuan pendidik, orang tua atau wali peserta didik.

Sudarwan Danim juga mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Profesi Kependidikan*, bagaimana yang seharusnya hubungan guru dengan orangtua/wali siswa sebagai berikut:

1. Guru berusaha membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dengan orangtua/wali siswa dalam melaksanakan proses pendidikan.
2. Guru memberikan informasi kepada orangtua/wali secara jujur dan objektif mengenai perkembangan peserta didik.
3. Guru merahasiakan informasi setiap peserta didik kepada orang lain yang bukan orangtua/walinya.
4. Guru memotivasi orangtua/wali siswa untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan.
5. Guru berkomunikasi secara baik dengan orangtua/wali siswa mengenai kondisi dan kemajuan peserta didik dan proses kependidikan pada umumnya.
6. Guru menjunjung tinggi hak orangtua/wali siswa untuk berkonsultasi dengannya berkaitan dengan kesejahteraan, kemajuan, dan cita-cita anak akan pendidikan.
7. Guru tidak boleh melakukan hubungan dan tindakan profesional dengan orangtua/wali siswa untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.¹⁸

c. Hubungan Guru Dengan Masyarakat

Masyarakat juga ikut bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan.

Oleh karena itu guru juga harus membina hubungan baik dengan masyarakat, agar dapat menjalankan tugasnya sebagai pelaksana proses belajar mengajar.

Yang harus dilakukan seorang guru dalam hubungannya dengan masyarakat adalah:

¹⁸Sudarwan Danim, *Profesi Kependidikan, Op., Cit*, hlm. 26

1. Guru menjalin komunikasi dan kerja sama yang harmonis, efektif, dan efisien dengan masyarakat untuk memajukan dan menembangkan pendidikan.
2. Guru mengakomodasikan aspirasi masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.
3. Guru memberikan pandangan profesional, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, hukum, moral dan kemanusiaan dalam berhubungan dengan masyarakat.
4. Guru tidak boleh membocorkan aib yang bersifat rahasia sejawat dan peserta didiknya kepada masyarakat.
5. Guru tidak boleh menampilkan diri secara eksklusif dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Hubungan Guru Dengan Sekolah Dan Rekan Sejawat

Kerjasama dan pembinaan hubungan antara guru di lingkungan tempat kerja, merupakan upaya yang sangat penting. Sebab dengan pembinaan kerjasama antara guru disuatu lingkungan kerja akan dapat meningkatkan kelancara mekanisme kerja (cara kerja), dan juga merupakan langkah-langkah peningkatan mutu profesi guru secara kelompok.¹⁹ Hal yang demikian dapat memberi masukan dan menambah pengalaman masing-masing guru. Yang termasuk dalam hubungan guru dengan sekolah dan rekan sejawat dalam kode etik guru adalah:

1. Guru memelihara dan meningkatkan kinerja, prestasi, dan reputasi sekolah.
2. Guru memotivasi diri dan rekan sejawat secara aktif dan kreatif dalam melaksanakan proses pendidikan.
3. Guru menciptakan suasana sekolah yang kondusif.
4. Guru menciptakan suasana kekeluargaan di dalam dan di luar sekolah.
5. Guru menghormati rekan sejawat.
6. Guru saling membimbing antara sesama rekan sejawat.
7. Guru menjunjung tinggi martabat profesionalisme dan hubungan kesejawatan dengan standar dan kearifan profesional.

¹⁹Asmadawati, *Desain Pembelajaran Agama Islam*, (Padang: Rios Multicipta, 2012), hlm. 61

8. Guru memiliki beban moral untuk bersama-sama dengan sejawat meningkatkan keefektifan pribadi sebagai guru dalam menjalankan tugas-tugas profesional pendidikan dan pembelajaran.
9. Guru mengoreksi tindakan-tindakan sejawat yang menyimpang dari kaidah-kaidah Agama, moral, kemanusiaan, dan martabat profesionalnya.
10. Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat pribadi dan profesional sejawatnya.
11. Guru tidak boleh mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang keliru terkait dengan kualifikasi kompetensi sejawat
12. Guru tidak boleh menciptakan kondisi atau bertindak yang langsung atau tidak langsung akan memunculkan konflik dengan sejawat
13. Menggabungkan diri dengan aktif dalam organisasi-organisasi sekolah.²⁰

e. Hubungan Guru Dengan Profesi Dan Organisasi Profesinya

Salah satu ciri profesi adalah memiliki organisasi professional. Begitu juga guru sebagai tenaga profesional kependidikan, juga memiliki organisasi professional. Di Indonesia wadah atau organisasi profesional itu adalah PGRI. Untuk meningkatkan pelayanan dan saran pengabdianya, organisasi itu harus dipelihara, dibina, dan ditingkatkan mutu dan kekompakan. Yang tergolong dalam hubungan guru dengan profesinya sebagai berikut:

1. Guru menjunjung tinggi jabatan guru sebagai sebuah profesi.
2. Guru juga menjadi anggota organisasi profesi guru dan berperan serta secara aktif dalam melaksanakan program-program bagi kepentingan kependidikan.
3. Guru berusaha mengembangkan dan memajukan disiplin ilmu pendidikan dan bidang studi yang diajarkan.
4. Guru terus menerus meningkatkan kompetensinya.
5. Guru menjunjung tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas profesional dan bertanggung jawab atas konsekuensinya.
6. Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat profesionalnya.
7. Di dalam pergaulan sesama guru hendaknya bersifat terus terang, jujur, dan sederhana.

²⁰Sudarwan Danim, *Loc., Cit*, hlm. 28

8. Di antara sesama guru ada kesediaan untuk saling memberi saran, nasehat dalam rangka menumbuh kembangkan jabatan masing-masing.
9. Dalam menunaikan tugas dan memecahkan masalah persoalan bersama hendaknya saling tolong-menolong dan penuh toleransi.
10. Guru hendaknya mencegah pembicaraan yang bersifat sensitif yang berhubungan dengan pribadi sesama guru.

f. Hubungan Guru Dengan Pemerintah

Guru adalah bagian warga Negara dan warga masyarakat yang merupakan aparat Departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud), atau aparat pemerintah dibidang pendidikan. Guru sebagai aparat Departemen pendidikan dan kebudayaan dan melaksanakan langsung kurikulum dan proses belajar mengajar, harus memahami dan melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh pemerintah mengenai bagaimana persoalan-persoalan pendidikan. Dengan meksanakan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan itu, diharapkan proses pendidiakn berjalan lancar sehingga bisa menopang pelaksanaan pembangunan bangsa secara Integral.

Maka perlu dilakukan hal-hal antara lain:

1. Guru memiliki komitmen kuat untuk melaksanakan program pembangunan bidang pendidikan sebagaimana ditetapkan dalam UUD 1945, UU item Pendidikan Nasional, Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen, dan ketentuan perundang-undangan lainnya.
2. Guru harus memahami betul-betul maksud dan arah kebijaksanaan pendidikan Nasional, agar dapat mengambil langkah-langkah secara tepat.
3. Guru berusaha menciptakan, memelihara dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
4. Guru tidak boleh melakukan tindakan pribadi atau kedinasan yang berakibat pada kerugian Negara.²¹

²¹*Ibid.*, hlm. 29

3. Standar Kompetensi Sosial Guru

Standar kompetensi sosial guru merupakan kemampuan minimal yang harus dimiliki guru, standar kompetensi sosial guru mencakup kompetensi inti dimana guru harus memperhatikan sikap dan cara dalam berkomunikasi, guru harus beradaptasi dengan tempat sesuai dengan kondisi sosial budaya dan guru harus berkomunikasi dengan komunitas profesi dan profesi lainnya. Dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 telah ditetapkan standar kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru.²² Berikut tabel standar kompetensi sosial guru

²²Barnawi Dan Muhammad Arif, *Etika Dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 179

Tabel 2

Standar Kompetensi Sosial Guru

| NO | Kompetensi inti guru | Kompetensi guru mata pelajaran |
|----|--|--|
| 1 | Bersikap inklusif, objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekomi. | <p>1.1 bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat, dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.</p> <p>1.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah, karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga dan staus sosial ekonomi.</p> |
| 2 | Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesame pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. | <p>2.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunikasi ilmiah lainnya secara santun empatik dan epektif.</p> <p>2.2 Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik dan epektif tentang</p> |

| | | |
|---|--|---|
| | | <p>program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.</p> <p>Mengikut sertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.</p> |
| 3 | <p>Beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah republic Indonesia yang memiliki ke ragaman sosial budaya.</p> | <p>a. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik.</p> <p>b. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.</p> |
| 4 | <p>Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.</p> | <p>4.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dalam komunitas ilmiah lainnya melauai berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>4.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.²³</p> |
|--|--|--|

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi sosial guru, seorang guru harus bersikap inklusif, objektif, serta tidak diskriminatif. Artinya seorang guru harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, dan menumbuhkan rasa persaudaraan di antara sesama guru yang mengakibatkan mudahnya dalam melaksanakan tugas di sekolah karena adanya rasa kebersamaan. Seorang guru tidak membedakan peserta didik karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi. Guru adalah makhluk sosial sama seperti manusia lainnya yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya.

4. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana telah dijelaskan pada uraian sebelumnya bahwa kompetensi sosial dapat dipahami sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan

²³Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, hlm. 19-20

berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam, karena kompetensi tersebut terkait dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, dan pihak-pihak yang terkait didalam kehidupan sehari-hari, apakah dilingkungan sekolah dan di masyarakat dimana ia tinggal. Bila guru memiliki kompetensi sosial, maka hal ini akan diteladani para murid, sebab selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Peserta didik perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial, agar mereka memiliki hati nurani, rasa peduli, serta rasa simpati terhadap sesama.

Guru juga memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan dalam berkompetensi. Guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi. Menurut Oemar Hamalik tanggung jawab guru pendidikan meliputi:

a. Tanggung jawab moral

Setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan pancasila dan kewajiban mewariskan moral pancasila serta nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru Indonesia. Dalam hubungannya adalah setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan pancasila.

Kemampuan menghayati berarti kemampuan untuk menerima, mengingat, memahami, dan meresapkan kedalam pribadinya sehingga moral Pancasila mendasari semua aspek kepribadiannya. Dengan demikian, moral Pancasila bukan saja sekedar menjadi pengetahuan, pemahaman, dan kesadarannya, akan tetapi menjadi sikap dan nilai serta menjadi keterampilan.

b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar siswa, serta menilai kemajuan belajar para siswa.

c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan

Guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Di satu pihak guru adalah warga masyarakat dan dilain pihak guru bertanggung jawab turut serta mewujudkan kehidupan masyarakat. Guru turut bertanggung jawab memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, menyukseskan pembangunan Nasional, serta menyukseskan pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari daerah dimana ia tinggal.

d. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan

Guru selaku Ilmuan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisnya, tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam yang kompeten ia harus bisa menjadikan kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru sebagai kepribadiannya bukan hanya sekedar mengetahui pengertian atau bagian-bagian dari kompetensi tersebut tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.

Kompetensi guru juga sebagai alat yang berguna untuk memberikan pelayanan terbaik agar siswa merasa puas dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar, terutama bagi guru mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri.

Sebagai dasar dari adanya kompetensi guru ini, penulis menukilkan firman Allah SWT, surat Al-An'am: 135 sebagai berikut:

قُلْ يَاقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَيَّ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ
لَهُ عَقَبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: Katakanlah (Wahai Muhammad): "Wahai kaumku buatlah sedaya upaya kamu (untuk mengembangkan Islam), Sesungguhnya Aku juga tetap berbuat (berusaha Dengan bersungguh-sungguh untuk

²⁴Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 40

mengembangkan Islam); kemudian kamu akan ketahui siapakah Yang akan beroleh kebaikan dan kejayaan di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang Yang zalim itu tidak akan berjaya.²⁵

Berdasarkan ayat diatas, kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak yang dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik dan optimal. Sebab apabila tidak memiliki kompetensi yang baik, maka akan sulit mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Pada ayat yang lain juga dijelaskan agar setiap orang memiliki kompetensi sosial dan memiliki keseimbangan antara hablum minallah (hubungan dengan Allah) dan hablum minannas (hubungan dengan manusia). Terdapat pada Q.S Al-hujurat ayat 11-13 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ ءَامَنُوا أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۗ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾
يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرَهُتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995), hlm. 210

ذَكَرٍ وَأُنْتَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ

اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: 11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam ayat ini allah menjelaskan adab-adab (pekerti) yang harus berlaku diantara orang sesame orang mukmin, dan juga menjelaskan beberapa fakta yang menambah kukuhnya persatuan ummad Islam yaitu:

1. Menjauhkan diri dari berburuk sangka kepada orang lain
2. Menahan diri dari memata-matai kebaikan orang lain

3. Menjauhkan diri dari mencela dan menggunjing orang lain

Ayat ini juga menjelaskan larangan menghina sesama mukmin meskipun berbeda-beda suku bangsa. Harus saling tolong menolong.²⁶

B. Kajian Terdahulu

Kompetensi guru sudah banyak diperbincangkan dalam penelitian. Berdasarkan penelitian dilapangan terkait dengan kompetensi. Menurut peneliti belum ada yang sama persis meneliti tentang judul peneliti sendiri, sehingga perlu untuk lanjutan dalam penelitian dengan judul kompetensi sosial guru pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur

1. Muhammad Saleh Ritonga: Judul Penelitian ‘ ‘ Kompetensi Paedagogik Guru PAI dalam pencapaian Visi Misi di SMKN 1 Padangsidempuan’. Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi Paedagogik guru PAI dalam pencapaian Visi Misi di SMKN 1 Padangsidempuan bahwa pengetahuan kompetensi Paedagogik guru PAI serta untuk mengupayakan proses pencapaian visi dan misi sudah terlaksana akan tetapi dari segi pembelajaran belum sepenuhnya di laksanakan yang sesuai dengan tingkat kemampuan guru dalam waktu mengajar, siswa/siswi kurang memahami pelajaran disebabkan guru PAI

²⁶Ahmad Mustofa al-maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang, CV Toha Putra, 1988), hlm. 135

belum sepenuhnya bisa memberikan bimbingan dan arahan sesuai dengan kompetensi paedagogiknya.²⁷

2. Masrona judul penelitian Upaya Pimpinan Dalam Meningkatkan Kompetensi Professional Guru di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Tahun 2015 Penelitian ini menunjukkan (a) upaya pimpinan dalam meningkatkan kompetensi Profesional guru yang diterapkannya adalah mengikut sertakan guru-guru dalam penataran, mengontrol guru-guru ketika masuk dan keluar dari kelas, memberikan bimbingan dan arahan terhadap materi yang diajarkan, menggunakan waktu belajar secara efektif, melayani keluhan-keluhan para guru, mengadakan rapat tahunan, mengadakan rapat semester, menggerakkan tim evaluasi belajar siswa, menjalin kerjasama antar sesama guru. (b) kendala yang yang dihadapi pimpinan dalam meningkatkan kompetensi guru adalah perbedaan latar belakang pendidikan, umur dan pengalaman kerja, kemampuan dan kinerja guru, dan kurangnya kesiapan guru dalam merancang kurikulum.²⁸

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama penelitian lapangan, menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan penomena apa adanya secara murni dari lapangan. Sedangkan dari segi

²⁷Muhammad Saleh Ritonga, *Kompetensi Paedagogik Guru PAI Dalam Pencapaian Visi dan Misi di SMK Negeri 1 Padangsidimpuan*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan, 2014)

²⁸Masroni, *Upaya Pimpinan dalam Meningkatkan kompetensi Profesional Guru di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan, 2015)

perbedaannya, peneliti tersebut lebih menfokuskan pada upaya pimpinan sekolah dalam meningkatkan kompetensi Professional Guru di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, dimana kompetensi Professional sudah mencakup semua kompetensi yang empat yaitu, kompetensi pedagogik, sosial, dan kompetensi kepribadian. Sedangkan penelitian ini meneliti lebih mempersempit yang membahas hanya tentang kompetensi sosial guru yang berkaitan dengan hubungan guru dengan peserta didik, hubungan guru dengan sesama guru, dan hubungan guru dengan orang tua siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari Juni 2016 sampai Agustus 2016, dan Berlokasi di SMPN 1 Angkola Timur di Desa Pargarutan Tonga Kecamatan, Angkola Timur.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan Metode Penelitian, peneliti memakai atau menggunakan metode penelitian kualitatif, dan berdasarkan jenis penelitian, penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan fenomena-fenomena yang terjadi secara fakta dan menalisisnya secara logika ilmiah.¹

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip dalam kutipan yang sama Lexy J.Moeleong, “*metodolgi penelitian kualitatif*” bahwa penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.² Dari acuan di atas bahwa penelitian ini adalah penelitian lapangan yang digunakan dengan metode diskriptif yang menghasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diamati

¹Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2000), hlm. 5

²*Ibid.*, hlm.3

dilapangan. Dan penelitian ini tidak mempunyai hipotesis dan tidak perlu merumuskan hipotesis.³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini digolongkan pada penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan mendapatkan gambaran tentang Kompetensi Sosial Guru Pendidikan agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur.

C. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, untuk lebih jelasnya sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data Primer

Data Primer adalah data pokok yang di butuhkan dalam penelitian, yang mana data tersebut diperoleh dari guru pendidikan agama Islam, siswa, dan orangtua murid.

2. Sumber data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang dijadikan sebagai pelengkap atau pendukung yang diperoleh dari kepala sekolah dan sebagian guru mata pelajaran umum yang ada di SMPN 1 Angkola Timur.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.13

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data-data dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Nawawi dan Martini dalam buku ‘*Metode Penelitian Pendidikan*’ karangan Ahmad Nizar Rangkuti observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala dalam objek penelitian. Dalam penelitian, observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan tambahan terhadap hasil wawancara.⁴

Dari pemahaman observasi atau mengamati di atas dapat disimpulkan bahwa dengan metode observasi dan metode pengumpulan data yang menggunakan untuk menghimpun data penelitian, data melalui pengamatan penginderaan dan memiliki kriteria yang direncanakan secara serius, yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan dicatat secara sistematis.

⁴Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung, Citapustaka Media, 2015), hlm. 120

2. Interview atau Wawancara

Interview atau Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya, sehingga fenomena fenomena dapat dipahami dengan jelas. Wawancara juga merupakan pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara secara mendalam (in-depth interview) yaitu memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.⁵

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian. Metode dokumen juga merupakan salah satu jenis metode yang sering digunakan dalam metodologi penelitian sosial yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data.⁶

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dari

⁵*Ibid.*, hlm. 126

⁶*Ibid.*, hlm. 129

bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.⁷. Dengan demikian Teknik pengolahan dan analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi dan wawancara untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dengan mencari maknanya dan menyajikan sebagai temuan penelitian.

Penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif deskriptif sebab penelitian ini bersifat non hipotesis yang tidak memerlukan rumus statistik. Bila ditinjau dari sifat dan analisis datanya maka dapat digolongkan kepada *research deskriptif* yang bersifat explorative yaitu penelitian deskriptif yang sifatnya mengembangkan lewat analisis secara mendalam.

Dalam mengelola dan menganalisis data, maka peneliti menukil pendapat Miles & Huberman dalam kutipan yang sama. Masing-masing komponen analisa data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari sumber data

Langkah pertama yang akan dilakukan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis dan bentuk data yang ada dilapangan.

2. Reduksi data

Apabila langkah pertama pencarian data yang sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya mereduksi data, atau merangkum, memilih hal-hal pokok,

⁷*Ibid.*, hlm. 154

memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka akan dilanjutkan dengan penyajian data, penyajian data dalam penelitian ini akan dipaparkan bersifat teks yang bersifat deskriptif atau penjelasan.

4. Conclusion drawing/verification

Langkah keempat dalam analisis ini adalah penarikan kesimpulan, yaitu menerangkan uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan data

Dalam menjamin keabsahan data dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menyediakan waktu untuk persiapan penelitian ke lapangan, sesuai dengan masalah penelitian yang akan dibahas.
- b. Ketekunan peneliti, karena informasi dari para informan perlu ditinjau secara baik.
- c. Melakukan triangulasi yaitu: informasi yang diperoleh dari beberapa sumber dan informan perlu dibandingkan dengan yang diteliti.
- d. Pengecekan data secara teliti.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Temuan Umum

a. Letak Geografi SMPN 1 Angkola Timur

Sekolah SMPN 1 Angkola Timur terletak di Jalan Rajainal Siregar KM 14 di Desa Pargarutan Tonga, Kec Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara. Pada saat ini kepala sekolah adalah bapak Parlagutan S.Pd sampai sekarang.¹

b. Keadaan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, sarana dan prasarana di SMPN 1 Angkola Timur sudah memadai, meskipun alat-alat yang tersedia masih jarang dipergunakan seperti lab komputer, ruang IPA dan lain sebagainya.² Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3

Sarana Prasarana di SMPN 1 Angkola Timur

| NO | Jenis Sarana dan Prasarana | Jumlah |
|----|----------------------------|--------|
| 1 | Ruang Kepala Sekolah | 1 |
| 2 | Kantor Guru | 1 |
| 3 | Ruangan Belajar | 18 |

¹Nurhasnawarni, S.Pd, Kepala Bagian Tata Usaha di SMPN1 Angkola Timur, *Wawancara*, Pada Tanggal 24 Juni 2016

²Observasi, Peneliti di SMPN 1 Angkola Timur Pada Tanggal 24 Juni 2016

| | | |
|----|--------------------------------|-----|
| 4 | Ruangan Tata Usaha | 1 |
| 5 | Ruangan Perpustakaan | 1 |
| 6 | Mushalla | 1 |
| 7 | Kamar Mandi/WC | 5 |
| 8 | Lapangan Olahraga | 3 |
| 9 | Papan Informasi Guru | 1 |
| 10 | Ruang Labolatorium | 2 |
| 11 | Alat Olahraga | 4 |
| 12 | Alat Kesenian | 3 |
| 13 | Meja Perpustakaan | 4 |
| 14 | Rak Perpustakaan | 6 |
| 15 | Meja Piket | 1 |
| 16 | Mimbar Pembina Upacara | 1 |
| 17 | Papan Madding | 2 |
| 18 | Papan Struktur Organisasi Guru | 1 |
| 19 | Kursi Guru | 53 |
| 20 | Meja Guru | 53 |
| 21 | Meja Siswa | 250 |
| 22 | Kursi Siswa | 250 |
| 23 | Papan Tulis | 36 |
| 24 | Komputer | 20 |

| | | |
|----|------------------|---|
| 25 | Rak Perpustakaan | 8 |
| 26 | Kantin | 3 |

Wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Arpan Sopian Harahap, S.Sos bagian tata usaha bahwa fasilitas tersebut diperoleh dari bantuan pemerintah, bantuan dana BOS, Komite sekolah dan msyarakat setempat.³

Dari tabel di atas bahwa salah satu unsur terpenting dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan mewujudkan sekolah yang berkualitas adalah sarana dan prasarana sekolah, kerana dengan adanya sarana prasarana yang memadai dapat meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan yang baik.

c. Data Guru SMPN 1 Angkola Timur

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan jumlah guru pegawai Negeri sebanyak 31 guru honor sebanyak 14 jadi jumlah guru keseuruhan adalah 45 guru. Untuk lebih jelas berikut data tabel guru.⁴

Tabel 4

Data Guru SMPN 1 Angkola Timur

| No | Nama | Nip | Gol | Pangkat |
|----|------------------|-----------------------|------|---------|
| 1 | Parlagutan,S.Pd | 19600720 198403 1 001 | VI/a | Kasek |
| 2 | Mawar Nainggolan | 19650122 198703 2 002 | VI/a | Wasek |

³Arpan Sopian Harahap, S.Sos, Bagian Tata Usaha, *Wawancara* Pada Tanggal 25 Juni 2016

⁴Nurhasnawarni, S.Pd, Kepala Bagian Tata Usaha di SMPN1 Angkola Timur, *Wawancara*, Pada Tanggal 24 Juni 2016

| | | | | |
|----|------------------------------|-----------------------|------|------|
| 3 | Hj.khotmaringan siregar,S.Pd | 19600727 198303 2 006 | VI/a | Guru |
| 4 | Khasairin,S.Pd | 19591027 198303 1 006 | VI/a | Guru |
| 5 | Helmina Marpaung | 19610303 198403 2 002 | VI/a | Guru |
| 6 | Rismawati Harahap,S.Pd | 19600903 198202 2 009 | VI/a | Guru |
| 7 | Tua Simarmata,S.Pd | 19590401 198202 1 001 | VI/a | Guru |
| 8 | Lindawati,S.Pd | 19631213 198601 2 001 | VI/a | Guru |
| 9 | Rosintauli Sirait,S.Pd | 19640622 198601 2 002 | VI/a | Guru |
| 10 | Farida Arwani Matondang | 19600810 198602 2 001 | VI/a | Guru |
| 11 | Ratna Pohan,S.Pd | 19610926 198501 2 001 | VI/a | Guru |
| 12 | Parluhutan Sinambela,S.Pd | 19610126 198403 1 001 | VI/a | Guru |
| 13 | Lisdayati Murni,S.Pd | 19630929 198403 2 004 | VI/a | Guru |
| 14 | Drs. Darwis | 19601109 198403 1 005 | VI/a | Guru |
| 15 | Gabena,S.Pd | 19611113 198403 2 004 | VI/a | Guru |
| 16 | Nurlelasari Siregar,S.Pd | 19560622 198503 2 001 | VI/a | Guru |
| 17 | Sudirman,S.Pd | 19640727 199412 1 001 | VI/a | Guru |
| 18 | Arnilawati Nainggolan,S.Pd | 19671012 199512 2 001 | VI/a | Guru |
| 19 | Drs. Bihman Efendi Daulay | 19561103 199402 2 001 | VI/a | Guru |
| 20 | Ummi Kalsum,S.Pd | 19650920 199003 2 002 | VI/a | Guru |
| 21 | Sasmini,S.Pd | 19700528 199801 2 002 | VI/a | Guru |
| 22 | Pusrita Dewi,S.Pd | 19601220 198603 2 004 | VI/a | Guru |
| 23 | Anisah Siregar,S.Pd | 19660504 199512 2 001 | VI/a | Guru |

| | | | | |
|----|----------------------------|-----------------------|-------|-----------------------------|
| 24 | Lismawati Nasution,S.Pd | 19680829 199412 2 001 | VI/a | Guru |
| 25 | Amaruddin Harahap,S.Pd | 19700419 199412 1 001 | VI/a | Guru |
| 26 | Muhammad Yunus | -- | VI/a | Guru |
| 27 | Ali Akbar Hasibuan,S.Pd | -- | VI/a | Guru |
| 28 | Masriana Pohan,S.Pd | 19690121 200012 2 001 | VI/a | Guru |
| 29 | Nuramina Hasibuan,S.Pd | 19700103 199903 2 004 | VI/a | Guru |
| 30 | Rosmawati,S.Ag | 19680819 200212 2 003 | III/d | Guru Pendidikan Agama Islam |
| 31 | Suhaimi,S.Ag | 19691223 200501 1 002 | III/d | Guru Pendidikan Agama Islam |
| 32 | Nurainun Siregar,S.Pd | 19720720 200604 2 007 | III/c | Guru |
| 33 | Lintong Siregar,S.Pd | -- | - | Guru |
| 34 | Nurasyia Siregar,S.Pd | -- | - | Guru |
| 35 | Bulan Harahap,S.Pd.I | -- | - | Guru |
| 36 | Fitri Ariani Siregar,S.Pd | -- | - | Guru |
| 37 | Jahrona,S.Pd | -- | - | Guru |
| 38 | Lely Suryani Siregar,S.Pd | -- | - | Guru |
| 39 | Sariyanti,S.Pd | -- | - | Guru |
| 40 | Yusni Khololah Pane,S.Pd.I | -- | - | Guru |
| 41 | Tigor Kartasasmita,S.Pd | -- | - | Guru |
| 42 | Syahputra Harahap,S.Sos | -- | - | Penjaga |
| 43 | Kostan Harahap | -- | - | Keamanan |

Tabel 5

Data Tata Usaha SMPN 1 Angkola Timur

| No | Nama | Nip | Golongan |
|----|----------------------------|-----------------------|----------|
| 1 | Nurhasnawarni | 19640817 198803 2 002 | III/c |
| 2 | Arpan sopian harahap,S.Sos | – | – |
| 3 | Nenekro Suryani | – | – |

d. Data Siswa SMPN 1 Angkola Timur

Adapun jumlah siswa SMPN 1 Angkola Timur kelas VII sampai IX pada tahun Ajaran 2015-2016 adalah sebanyak 441 siswa. Dengan perincian tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6

Data Siswa SMPN1 Angkola Timur

| No | Kelas | Jumlah siswa | | Jumlah |
|--------|-------|--------------|-----|--------|
| | | Lk | Pr | |
| 1 | VII | 51 | 87 | 138 |
| 2 | VIII | 52 | 99 | 151 |
| 3 | IX | 48 | 104 | 152 |
| JUMLAH | | 151 | 290 | 441 |

2. Temuan khusus

a. Gambaran Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur

Pada pasal 10 ayat 1 UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa, seorang guru tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional kompetensi kepribadian tetapi juga kompetensi sosial. Sebab seorang guru juga diuntut untuk memiliki kemampuan untuk berkomunikasi verbal, inisiatif, memberikan keputusan, toleransi, pemecahan masalah, dan juga kemampuan menyesuaikan diri.

Dalam kode etik guru di sebutkan bahwa kompetensi sosial seorang guru mencakup hubungan guru dengan peserta didik, hubungan guru dengan orang tua peserta didik, hubungan guru dengan masyarakat, hubungan guru dengan sekolah dan rekan sejawat, hubungan guru dengan profesi, hubungan guru dengan organisasi profesinya, dan hubungan guru dengan pemerintah. Terkait dengan hal ini yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah hubungan guru dengan peserta didik, hubungan guru dengan guru, dan hubungan guru dengan orang tua peserta didik. Berikut gambarannya:

1. Hubungan guru dengan peserta didik

Dalam proses belajar mengajar berlangsung hubungan timbal balik antara guru dan murid dimulai. Interaksi yang baik antara guru dan murid adalah jika guru memberikan kebebasan untuk berfikir kritis,

mengajukan pertanyaan, dan kebebasan memberikan pendapat, tidak ada istilah guru yang membeda-bedakan antara murid yang satu dengan yang lainnya. Dan interaksi yang dilakukan oleh guru dan murid sama dengan yang dilakukan guru di sekolah pada umumnya.

Sesuai wawancara peneliti dengan Braja Erlan Sitepu siswa kelas IX di SMPN 1 Angkola Timur mengatakan dalam melaksanakan proses pembelajaran guru-guru selalu bersikap objektif, misalnya dalam memberikan penilaian guru memberikan nilai sesuai dengan apa yang kita dapat dan tidak deskriminatif atau sifat membeda bedakan diantara murid-muridnya. Sedangkan di luar kelas interaksi antara guru dengan murid berjalan dengan baik, guru dan murid memiliki kedekatan, tidak ada pembatasan antara guru dengan murid. Walaupun ada sebahagian murid yang merasa takut, segan dan tidak terlalu peduli pada guru.⁵

Pendapat yang sama dikatakan oleh Ari Angraini siswa kelas IX, ia mengatakan bahwa hubungan antara guru dengan siswa sangatlah baik ketika ada murid yang bermasalah baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah guru pendidikan agama Islam sangat memberikan nasehat baik itu yang berkaitan dengan prestasi kami ataupun tingkahlaku kami yang salah. Guru pendidikan agama Islam memberikan arahan dan nasehat kepada kami sehingga guru pendidikan

⁵Braja Erlan Sitepu Siswa Kelas IX di SMPN 1 Angkola Timur, *Wawancara* Pada Tanggal 22 Juli 2016

agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur sangat antusias dalam pemecahan masalah siswa, baik masalah yang berkaitan di dalam sekolah maupun di luar sekolah.⁶

Dalam melaksanakan kompetensi sosial antara guru pendidikan agama Islam dengan siswa/i di SMPN 1 Angkola Timur dalam proses pembelajaran. Guru harus memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Sesuai wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan Fadilah siswa kelas VIII-2 di SMPN 1 Angkola Timur Fadilah mengatakan:

“Menurut saya, dalam melaksanakan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran di SMPN 1 Angkola Timur masih kurang hal ini dapat dilihat dari sebahagian guru ketika ada seorang dari kami yang tidak mengerjakan tugasnya di rumah atau tidak dapat hafalan ayat al-qur’an, maka guru langsung emosi dan keluar dari ruangan kelas. Hal ini mengakibatkan siswa/I tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga kami acuh tak acuh dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru pendidikan Agama Islam”.⁷

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dengan Fadilah dapat disimpulkan bahwa hubungan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran berbeda dengan pendapat para siswa sebelumnya karena menurutnya masih sering dilakukan guru pendidikan agama Islam

⁶Ari Angraini, Siswa Kelas IX di SMPN 1 Angkola Timur, *Wawancara* Pada Tanggal 21 Juli 2016

⁷Fadilah, siswa Kelas VIII-2 di SMPN 1 Angkola Timur, *Wawancara* Pada Tanggal 21 Juli 2016

menunjukkan sikap emosinya kepada muridnya di dalam ruangan kelas dalam proses pembelajaran berlangsung. Sehingga banyak siswa yang bolos belajar, misalnya banyak siswa yang permisi ke kamar mandi hanya karena menghindari kemarahan guru di dalam kelas terutama siswa laki-laki. Hal yang demikian juga membuat para siswa merasa bosan selama jam pelajaran berlangsung, hal ini disebabkan karena perhatian guru pendidikan agama Islam kurang terhadap siswa dan dalam menyampaikan materipun sangat serius sehingga siswa kejenuhan dalam menerima materi yang di sampaikan oleh guru pendidikan agama Islam. Jika dilihat hal yang demikian tidaklah sesuai dengan tugas guru pendidikan agama Islam yang sebenarnya. seorang guru itu terutama guru pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi harus lembut dan dibarengi dengan humor serta tidak menunjukkan kemarahannya di hadapan para siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Begitu juga dalam melayani siswa yang sering membuat keributan seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki sifat sabar dan memberikan waktu yang luang untuk menasehatinya.

Selain kompetensi guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik guru juga dituntut memiliki pergaulan secara efektif dengan peserta didik. Bergaul secara efektif merupakan cara seorang guru dalam mendekati siswa agar lebih mudah untuk mengetahui latar

belakangnya. Hal ini bisa saja dilakukan di luar lingkungan sekolah atau di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan bapak khasairin, S.Pd, beliau mengatakan:

“Bergaul dengan siswa/i itu ada batasnya, kalau menurut saya supaya terjadi pergaulan antara guru dengan siswa itu tergantung pada gurunya itu sendiri, seorang guru harus bisa bersikap ramah dalam proses pembelajaran begitu juga di luar lingkungan sekolah, tapi pada kenyataannya masih ada guru pendidikan agama Islam masalah kedekatan dengan siswanya tidak begitu kelihatan, hanya saja kalau ada murid yang bandel/melakukan kesalahan baru di dekati dia dengan memarahi dan memberikan hukuman kepada siswa, itu merupakan kelemahan bagi seorang guru yang harus di perbaiki oleh seorang guru. Seharusnya guru memberikan berupa nasehat-nasehat kepada siswa baik di dalam kelas atau di luar kelas/lingkungan sekolah.⁸

Hal yang sama dengan pernyataan di atas kemudian ibu Rosmawati, S.Ag menanggapi juga bahwa beliau mengatakan dalam proses pembelajaran berlangsung atau di luar kelas memang ada hubungan guru dengan siswa akan tetapi jangan begitu dekat. menurut saya jika disamakan antara posisi sebagai guru dengan siswa maka siswa akan merasa tidak ada rasa segan kepada guru jika antara guru dengan murid tidak ada batasan pergaulannya.⁹

Memiliki sikap empatik juga merupakan sikap yang harus ada pada diri seorang guru, sejalan dengan hal di atas wawancara dan

⁸Khasairin, S.Pd, Guru di SMPN 1 Angkola Timur, *Wawancara* Pada Tanggal 24 Juni 2016

⁹Rosmawati, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur, *Wawancara* Pada Tanggal 24 Juni 2016

observasi peneliti di SMPN 1 Angkola Timur guru sangat memiliki sikap simpatik yang sangat besar terhadap siswanya, Wawancara peneliti dengan Ahmad Rizaldi siswa kelas VIII mengatakan¹⁰

“saya adalah pindahan dari sekolah lain tingkat menengah pertama yang ada di daerah sini, kemudian pindah ke SMPN 1 Angkola Timur. Saya sangat bersyukur dengan sikap dan respon atau simpatik para guru-guru di SMPN 1 Angkola Timur ini terutama guru pendidikan agama Islam sangat memperhatikan siswanya, misalnya dalam hal keadaan ekonomi dan kedisiplinan peserta didiknya. Saya sudah merasakan dengan betul kepedulian guru pendidikan agama Islam, karna saya pernah mendapatkan bantuan dari para guru-guru karena kurang mampu dengan biaya guru itu sendiri seperti memberikan berupa seragam sekolah, sepatu serta peralatan tulis lainnya.”¹¹

Wawancara dengan ibu Sasmini menanggapi sejalan dengan pernyataan di atas bahwa hal yang demikian sudah menjadi kewajiban bagi kami seorang guru dengan membantunya jika keadaan siswa kurang mampu dengan benar-benar kami akan membantunya dengan syarat siswa memang betul-betul harus rajin belajar dan tidak mengikuti kawan-kanyanya yang sering bolos di sekolah.¹²

Memperkuat kembali bahwa hubungan antara guru pendidikan agama Islam dengan peserta didik sudah dikatakan bagus baik dalam proses pembelajaran begitu juga di luar kelas sekolah. Hasil observasi

¹⁰Observasi, Peneliti di SMPN 1 Angkola Timur Pada Tanggal 22 Juli

¹¹Ahmad Rizaldi, Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Angkola Timur, *Wawancara* Pada Tanggal 21 Juli 2016

¹²Sasmini, S.Pd, Guru Bidang Biologi di SMPN 1 Angkola Timur, *Wawancara* Pada Tanggal 24 Juni 2016

peneliti pada hari Kamis tanggal 21 Juli di lapangan sekolah SMPN 1 Angkola Timur. Bahwa guru pendidikan agama Islam dalam mengeratkan antara hubungan guru dengan siswa dengan cara sebelum belajar mengajar dimulai membersihkan pekarangan dan ruangan kelas yang dibersihkan oleh siswa yang piket hari ini dan merapikan bangku dan meja, menyimpan barang-barang pada tempatnya. Kemudian siswa yang bertugas pada hari itu mereka membagi tugas, ada yang menyapu di luar dan ada yang di ruangan kelas. Dengan demikian cara yang dilakukan seorang guru terhadap murid bertujuan agar para murid bisa berinteraksi dengan guru-guru dan mempererat antara guru dengan siswa selain di ruangan sekolah.¹³

Dapat disimpulkan bahwa hubungan guru pendidikan agama Islam dengan siswa/I SMPN 1 Angkola Timur sudah terlaksana dengan baik, walaupun ada yang beranggapan yang tidak sesuai dengan yang seharusnya tidak dimiliki seorang guru, yang demikian hanyalah masukan-masukan kepada guru-guru terutama guru pendidikan agama Islam agar lebih meningkatkan dalam kompetensi sosialnya terhadap murid.

2. Hubungan Guru Dengan Sesama Guru

Sebagai mana diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur berjumlah 2 orang berlatar belakang pendidikan

¹³Observasi, Peneliti di SMPN 1 Angkola Timur Pada Tanggal 21 Juli

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Dalam kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur guru yang memiliki kemampuan untuk bergaul dan menyesuaikan diri di lingkungan sekolahnya kepada sesama guru yaitu menjadi sahabat bagi guru yang lainnya, menjadi panutan bagi peserta didik. Misalnya, memberikan contoh yang baik dan melakukan pembinaan terhadap siswa agar menjadi manusia yang berwatak dan berkepribadian mulia, sehingga mereka memiliki kebiasaan sikap berfikir, berbuat, berani bertanggung jawab serta bisa bekerjasama dengan siapa saja. Itu semua dilakukan dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengalami situasi-situasi yang hidup dan nyata, yaitu memberikan pemahaman kepada siswa bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat. Selain itu dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru maka murid-murid menjadikan guru sebagai model dan menjadikannya sosok panutannya melalui pergaulan sehari-hari dengan sesama guru.¹⁴

wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yaitu Ibu Rosmawati Rambe, juga mengatakan bahwa kompetensi sosial guru-guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur yaitu guru yang memiliki kemampuan menyesuaikan diri dan mengaktualisasi diri di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Karena guru yang memiliki kompetensi sosial dapat berinteraksi dan bergaul secara efektif

¹⁴Suhaimi Ritonga, S.Ag Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN1 Angkola Timur, *Wawancara* Pada Tanggal 22 Juli 2016

dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan. Maksudnya, saling memberikan pendapat dan saling menasehati dengan cara yang baik. Guru pendidiki agama Islam tidak membeda-bedakan antara guru, apalagi seorang guru pendidiki agama Islam yang dianggap lebih mengetahui di bidang Agama maka dari itu harus menjaga kata-kata dan perbuatan.¹⁵

Menurut ibu Sasmini, S.Pd, guru bidang biologi di SMPN 1 Angkola Timur, interaksi guru pendidikan agama Islam sangat baik, karena guru pendidikan agama Islam mampu berkomunikasi secara efektif dan santun baik dalam bergaul sesama guru, kepada peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan di luar kelas dan dalam hubungannya dengan peserta didik guru selalu berkomunikasi dengan baik.¹⁶

Pernyataan yang sama, di katakana Esti Rohima Siregar siswa kelas VIII, ia mengatakan bahwa guru di SMP 1 Angkola Timur selalu bersikap adil, mereka tidak diskriminatif terhadap guru yang lain. tidak berkelompok-kelompok antara sesama guru selakipun berbeda keyakinan/ agama, guru pendidikan agama Islam tetap bergaul dengan guru yang Non

¹⁵Rosmawati, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Angkola Timur, *Wawancara* Pada Tanggal 22 Juli 2016

¹⁶Sasmini,S.Pd, Guru Bidang Biologi Di SMPN 1 Angkola Timur, *Wawancara* Pada Tanggal 22 Juli 2016

Muslim dan memiliki sikap inklusif (sikap menyeluruh) artinya tidak harus dengan guru yang sesuai dengannya saja semua guru sama.¹⁷

Berdasarkan wawancara dan observasi, peneliti melihat di SMPN 1 Angkola Timur dalam hal Siriaon, guru yang Non Muslim memberikan undangan kepada guru-guru untuk senantiasa hadir dalam acara yang diadakan guru yang Non Muslim. Begitu juga dengan guru pendidikan agama Islam, mereka mengundang jika ada acara baik dalam hal siriaon maupun siluluton antara guru yang Muslim dan Non Muslim. Jika ada yang meninggal guru yang Muslim dan yang Non Muslim saling menghargai. Jadi tidak ada perbedaan antara guru pendidikan agama Islam dengan guru-guru yang Non Muslim dalam hal pergaulan.¹⁸

Begitu juga dengan Alamsyah Ramadhan siswa kelas VIII, mengatakan bahwa hubungan guru pendidikan agama Islam dengan guru yang lainnya sangatlah baik karna saya tidak pernah melihat guru pendidikan agama Islam dengan guru yang lainnya memiliki perselisihan antara sesama guru, begitu juga dengan siswa guru pendidikan agama Islam selalu baik interaksi dengan siswa. Misalnya ketika ada siswa yang melakukan kesalahan maka guru pendidikan agama Islam ikut dalam mengatasi siswa yang bermasalah dan melakukan tindakan seperti

¹⁷Esti Rohima, Siswa Kelas VIII di SMPN1 Angkola Timur, *Wawancara* Pada Tanggal 24 Juni 2016

¹⁸Mawar Nainggolan, Guru Non Muslim Sekaligus Wasek di SMPN 1 Angkola Timur, *Wawancara* Pada Tanggal 22 Juli 2016

memberikan peringatan, dan jika masalahnya di ulangi kembali maka membuat surat pemanggilan kepada orang tua siswa yang bermasalah dan itu pasti dilakukan oleh para guru terutama guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur.¹⁹

Bapak Darwis mengatakan kalau guru pendidikan agama Islam selalu berbicara santun kepada semua guru, termasuk ramah dan selalu memberikan contoh yang baik bagi peserta didik, meskipun guru pendidikan agama Islam dengan guru yang lain baik, terkadang antara guru pendidikan agama Islam itu ada kesalah fahaman dengan guru yang lainnya. Misalnya, selalu ingin menjadi ketua panitia dalam melaksanakan kegiatan keagamaan padahal tidak sesuai apa yang diharapkan guru-guru yang lain.²⁰

wawancara dengan bapak Amaruddin Harahap, S.Pd mengatakan bahwa hubungan sosial guru pendidikan agama Islam dengan guru-guru yang lainnya terkadang kurang baik, sekali-kali bisa terjadi guru saling berkelahi di sekolah hanya ingin dipilih menjadi ketua dalam melaksanakan acara-acara yang diadakan di sekolah, mereka tidak bercakapan antara guru pendidikan agama Islam dengan guru yang lain.²¹

Mengenai apakah guru pendidikan agama Islam mengkomunikasikan hasil pembelajaran peserta didik dengan sesama guru

¹⁹Alamsyah Ramadhan, Siswa Kelas VIII di SMPN1 Angkola Timur, *Wawancara* Pada Tanggal 24 Juni 2016

²⁰Drs Darwis, Guru SMPN 1 Angkola Timur, *Wawancara* Pada Tanggal 19 Juli 2016

²¹Amaruddin Harahap, S.Pd, Guru SMPN 1 Angkola Timur, *Wawancara* Pada Tanggal 19 Juli 2016

di SMPN 1 Angkola Timur, bapak Suhaimi Ritonga mengatakan “sesama guru mengkomunikasikan hasil pembelajaran peserta didik karena memang guru-guru mengadakan rapat mengenai pembelajaran dua kali dalam satu bulan, dan diantara sesama guru agama selalu mengkomunikasikan metode apa yang digunakan yang sesuai dengan materi pembelajaran pada satu materi pembelajaran.”²²

Dari hasil wawancara dan observasi di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur tergolong bagus karena memiliki kemampuan menyesuaikan diri dan mengaktualisasikan diri dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah bergaul secara efektif dengan sesama pendidik.

3. Hubungan guru dengan orang tua peserta didik

Dalam pencapaian tujuan pembelajaran maka tidak pernah terlepas dari yang namanya menjalin hubungan komunikasi dengan orang tua murid, di samping mudah mendidik anak-anak di sekolah, anak juga akan bertambah giat belajar dan semangatnya juga akan semakin bertambah, karena dukungan orang tua dengan guru pendidikan Islam yang ada di sekolah sama-sama ada dukungan pada dirinya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak dilapangan khususnya para guru-guru di sekolah SMPN 1 Angkola Timur guru yang tidak mengenal orang tua peserta

²²Suhaimi Ritonga, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur, *Wawancara* Pada Tanggal 22 Juli 2016

didiknya, dalam interaksi guru pendidikan agama Islam masih kurang menerapkan hubungan antara guru dengan orang tua murid. Meskipun ada kita jumpai ketika ada kesalahan salah seorang murid di sekolah kemudian ada panggilan orang tua murid. Sebagaimana yang peneliti wawancara sebahagian para orang tua murid mengatakan:

Wawancara dengan ibu Yusna Warni mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam belum pernah berinteraksi secara langsung dengan saya dalam hal menanyakan masalah prestasi belajar atau masukan-masukan guru dalam pencapaian proses belajarnya untuk lebih bagus. Karena menurut saya walaupun ada pemanggilan para orang tua murid ke sekolah SMPN 1 Angkola Timur hanya menghadiri hari-hari besar Islam seperti menghadiri Maulid Rasul yang diadakan di sekolah SMPN 1 Angkola Timur.²³

Dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan ibu Emmi Pohan salah satu orang tua murid mengatakan :

“saya sebagai orang tua seharusnya yang ikut dalam mendukung proses pembelajaran anak saya, hampir setiap malam saya menanyakan tentang pelajaran yang dia dapatkan disekolah dan apakah ada kendala yang dia hadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Tapi kalau mengenai partisipasi para guru terutama guru pendidikan agama Islam yang ada di SMPN 1 Angkola Timur tentang menanyakan cara belajar anak dirumah

²³Yusna Warni, Orang Tua Murid di SMPN 1 Angkola Timur, *Wawancara* Pada Tanggal 24 Juni 2016

belum pernah ada sampai sekarang mungkin juga karena sudah diluar lingkungan sekolah saya kurang faham tentang peraturan disekolahnya. Begitu juga dengan kesibukan saya untuk bekerja setiap hari untuk mencari nafkah memungkinkan saya tidak pernah berkomunikasi dengan guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur.²⁴

Begitu juga dengan orang tua yang lainnya dengan hasil wawancara peneliti ternyata hampir semua orang tua murid tidak pernah berkomunikasi dengan guru pendidikan agama Islam yang ada di SMPN 1 Angkola Timur, baik dalam masalah menanyakan cara belajar siswa setelah mereka sampai ke rumah. Hal ini tidaklah sesuai dengan kode etik seorang guru pendidikan agama Islam, padahal mereka sudah di benahi dengan berbagai ilmu pengetahuan dan seharusnya mereka sudah tau dan mengamalkan apa yang mereka dapatkan memahami semua cara-cara dan kewajiban seorang guru agar tercapainya tujuan pembelajaran. Ini tidak terlepas dari seorang guru pendidikan Agama Islam dalam membina hubungan secara baik dengan orang tua peserta didik di SMPN 1 Angkola Timur.

Namun pada kenyataannya meskipun ada komunikasi dengan orang tua murid itu hanya ada ketika salah seorang anak memiliki masalah yang berat di lingkungan sekolah, seperti cabut, sering terlambat kesekolah. Padahal seharusnya para guru terutama guru pendidikan agama Islam harus

²⁴ Emmi Pohan, Orang Tua Murid Di SMPN 1 Angkola Timur, *Wawancara* Pada Tanggal 24 Juni 2016

bisa menjalin hubungan dengan orang tua murid baik menghadapi murid yang bandel, pintar, dan sebagainya hal yang demikian harus disamakan dalam pelayanannya.

Seterusnya hasil wawancara dengan bapak Suhaimi Ritonga S.Ag salah satu guru pendidikan agama Islam mengatakan:

“Saya sebagai guru pendidikan agama Islam memang menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, mungkin karena ada hubungan keluarga dengan ayah dari siswa, memang benar kalau dalam pemanggilan orang tua hanya ketika ada masalah berat yang dilakukan murid baru di buat surat dari sekolah untuk datang orang tua yang bermasalah.²⁵

Dari ungkapan guru pendidikan agama Islam dapat diketahui bahwa hubungan sosial guru pendidikan agama Islam dengan orang tua siswa, hanya ketika ada masalah yang di lakukannya. Seharusnya guru pendidikan agama Islam bisa menyesuaikan dirinya dimanapun dia berada sekalipun jauh dari tempat tinggalnya.

Ibu Rosmawati Rambe juga menanggapi pernyataan di atas yaitu:

“saya selaku wali kelas sekaligus guru pendidikan agama Islam, kalau masalah hubungan saya dengan orang tua murid tentu ada, tapi dari sekian banyaknya siswa/I yang ada di SMPN 1 Angkola Timur, saya hanya menanyak orang tua dari ruangan saya sendiri, karena itu merupakan kewajiban saya pengganti dari orang tua mereka, kalau saya di lingkungan sekolah mengenai murid-murid yang lain, saya hanya menasehati setiap saya masuk keruangan.”²⁶

²⁵Suhaimi Ritonga, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur, *Wawancara* Pada Tanggal 22 Juli 2016

²⁶Rosmawati, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur, *Wawancara* Pada Tanggal 22 Juli 2016

Hal ini diperjelaskan kembali oleh ibu Yusni Kholilah Pane, S.Pd mengatakan bahwa:

“menurut saya kalau hubungan guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur memang ada, terkadang kalau mengadakan acara di sekolah sering ada undangan kepada orang tua murid, akan tetapi kalau masalah melayani konsultasi orang tua murid di sekolah ada pihak tenaga kerja sekolah yang menangani masalah itu, kemudian wali kelas juga sangat berperan aktif dalam melayani orang tua murid di sekolah.”²⁷

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa orang tua siswa begitu juga dengan para guru-guru di SMPN 1 Angkola Timur dapat disimpulkan bahwa masih kurang dalam membina hubungan dengan para orang tua siswa baik siswa yang memiliki prestasi yang tinggi dan siswa yang prestasinya rendah. Seharusnya seorang guru pendidikan agama Islam harus aktif dalam hal meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan berkomunikasi langsung dengan orang tua murid di luar lingkungan sekolah, baik dengan memberikan masukan-masukan dan arahan lainnya.

Meskipun di sekolah itu sudah ada yang menangani permasalahan yang ada. Akan tetapi para guru juga di tuntun untuk memecahkan masalah yang ada baik di wali kelas yang bersangkutan ataupun guru-guru yang lainnya, terutama guru pendidikan agama Islam di tuntun untuk mengaplikasikan hubungan sosialnya dan itu merupakan hal yang seharusnya

²⁷Kholilah Pane, S.Pd Guru di SMPN 1 Angkola Timur, *wawancara* Pada Tanggal 22 Juli 2016

di lakukan dengan tujuan guru pendidikan agama Islam mengetahui latar belakang siswanya. Begitu juga dengan orang tua siswa harus menghargai perbuatan guru terhadap pendidikan anaknya. Karena dalam proses pencapaian pendidikan siswa,tidak terlepas dari kerjasama antara orang tua siswa dengan para-guru terutama guru pendidikan agama Islam.

b. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Kompetensi Sosial di SMPN 1 Angkola Timur

Berdasarkan teori dan hasil wawancara serta observasi peneliti, bahwa solusi yang di dapatkan peneliti dalam meningkatkan kompetensi sosial adalah sama semua baik yang berhubungan anrata guru pendidikan agama Islam dengan peserta didik, sesama guru, dan orang tua siswa/i yaitu sebagai berikut:

Sebagaimana diketahui bahwa setiap ada kendala-kendala dalam pencapaian proses pembelajaran dalam berinteraksi sosial di SMPN 1 1 Angkola Timur pasti ada upaya dan harapan yang dilakukan semua pihak-pihak di lembaga-lembaga, sehingga masih perlu memberikan solusi dalam meningkatkan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur yaitu adanya dorongan umpan balik.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan ibu Rosmawati S,Ag mengatakan bahwa:

“menurut saya solusi dalam meningkatkan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur adalah dengan sering memberikan kata-kata nasehat dengan lemah lembut terhadap siswa. Seterusnya

mengadakan konsultasi dengan para orang tua siswa baik secara langsung maupun dengan alat elektronik lainnya seperti hand pone/ Hp”.²⁸

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan ibu Rosmawati S,Ag selaku guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur dapat diketahui bahwa salah satu solusi yang harus di lakukan seorang guru pendidikan agama Islam adalah dengan mencantumkan nomor hp orang tua pada setiap siswa di absen kelas masing-masing siswa. Menurut beliau dengan diadakannya seperti di atas bertujuan agar tidak ada siswa yang bolos untuk belajar.

Bapak Suhaimi Ritonga menjelaskan bahwa:

“Solusi yang dilakukan seorang guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi sosial adalah dengan tidak berbicara kasar paterhadap siswa baik ketika proses pembelajaran berlangsung atau memberika nasehat-nasehat serta tidak menghukum siswa dengan hukuman yang menggunakan tenaga sehingga merusak fisik maupun fsikis siswa”.²⁹

Selain itu guru-guru pendidikan agama Islam juga melaksanakan berbagai program di luar kegiatan belajar dengan mengadakan kegiatan keagamaan dengan tujuan meningkatkan kompetensi sosial itu sendiri yaitu dengan melaksanakan sebagai berikut:

- a) Menjadi Imam pada Shalat zuhur setiap hari
- b) Melaksanakan pesantren kilat pada setiap bulan ramadhan

²⁸Rosmawati, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur, *Wawancara* Pada Tanggal 01 Agustus 2016

²⁹Suhaimi Ritonga, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur, *Wawancara* Pada Tanggal 01 Agustus 2016

- c) Panitia dalam acara isra' walmi'raj dan maulid rasul saw
- d) Halal bi halal

Hal-hal di atas merupakan solusi yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam yang ada di SMPN 1 Angkola Timur yaitu tidak berkata kasar terhadap peserta didiknya ketika menasehati serta mengadakan kegiatan keagamaan di SMPN 1 Angkola Timur. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Parlagutan, S.Pd menjelaskan bahwa:

“Adapun solusi yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam adalah membuat peraturan tetap dengan mengadakan penyuluhan berupa memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik minimal sekali seminggu dalam sela-sela upacara yang dilaksanakan pada setiap hari senin. Peraturan ini berlaku semua guru-guru di SMPN 1 Angkola Timur yang terpenting bagi guru pendidikan agama Islam”³⁰.

Berdasarkan wawancara di atas peneliti berkesimpulan ada beberapa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi sosial yaitu:

1. Menjalin kompetensi dengan sesama murid, guru, dan orang tua murid secara intensif.
2. Menumbuhkan rasa empatik yang tinggi terhadap siswanya. Misalnya meminta nomor hp yang dapat dihubungi dengan tujuan agar para guru terutama guru pendidikan agama Islam bisa konsultasi dengan para orang tua

³⁰Parlagutan,S.Pd Kepala Sekolah SMPN 1 Angkola Timur, *Wawancara* Pada Tanggal 01 Agustus 2016

siswa baik yang berkenaan dengan prestasi belajar siswa yang baik ataupun rendah.

B. Diskusi Hasil Penelitian

Dari uraian hasil penelitian yang penulis lakukan dapat di analisis bahwa gambaran kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam baik hubungan guru pendidikan agama Islam dengan peserta didik, sesama guru, dan orang tua murid. Sudah mengaplikasikan kompetensinya sebagai guru pendidikan agama Islam hal ini dapat di lihat bahwa adanya kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik, sesama guru, dan orang tua murid.

Sikap simpatik guru pendidikan agama Islam terhadap siswa menunjukkan adanya kepedulian guru pendidikan agama Islam dengan siswa/i di SMPN 1 Angkola Timur dan tidak memiliki sikap diskriminatif, sikap membeda-bedakan antara murid yang cacat, kurang IQ rendah dengan siswa yang tinggi IQ nya begitu juga dengan para guru lainnya menjadi sahabat dan saling membantu antara sesama guru meskipun berbeda agama/keyakinan masing-masing tetap menjadi keluarga antara guru pendidikan agama Islam dengan guru lainnya.

Demikian halnya dengan hubungan guru dengan orang tua murid, meskipun hubungan antara guru pendidikan agama Islam dengan orang tua peserta didik masih kurang, misalnya kurangnya perhatian guru pendidikan agama Islam dalam berkomunikasi dengan orang tua peserta didiknya baik

dalam hal pencapaian proses pembelajaran yang harus di tingkatkan maupun dari sapaan guru pendidikan agama Islam dengan orang tua ketika berjumpa di luar lingkungan sekolah. Akan tetapi para guru pendidikan agama Islam tetap berusaha meningkatkan hubungan sosialnya dengan orang tua peserta didik itu sendiri.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Gambaran kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur yaitu dapat berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, dan orang tua murid meskipun ada sedikit kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam hal interaksi antara guru pendidikan agama Islam dengan para orang tua peserta didik. Sesama guru di SMPN 1 Angkola Timur memiliki hubungan yang dekat dan menjadi keluarga antara guru pendidikan agama Islam dengan guru yang lainnya sekalipun berbeda agama/keyakinan serta saling membantu dalam menjalankan kebijakan-kebijakan sekolah.
2. Hubungan guru dengan orang tua murid, interaksi antara guru pendidikan agama Islam dengan orang tua murid masih kurang terlaksana karena memiliki kendala-kendala yang seharusnya tidak dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu karena orang tua murid sibuk dengan pekerjaan masing-masing begitu juga dengan guru yang mengajar, sehingga tidak ada waktu luang untuk berinteraksi dengan orang tua murid dalam menanyakan kendala-kendala yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Upaya dalam meningkatkan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam yaitu :
 - a. Guru Pendidikan agama Islam menetapkan peraturan dengan memberikan penyuluhan berupa nasehat-nasehat setiap dilaksanakan upacara yang diadakan pada setiap hari senin di lapangan sekolah SMPN 1 Angkola Timur.
 - b. Membuat program keagamaan di SMPN 1 Angkola Timur dengan menjadi Imam pada Salat zuhur setiap hari, melaksanakan pesantren kilat pada setiap bulan ramadhan, Panitia dalam acara isra' walmi'raj dan maulid rasul saw, serta mengadakan halal bi halal.
 - c. Meminta kepada siswa/i agar mencantumkan nomor hp yang dapat di hubungi di absensi kelas.
 - d. Mengadakan konsultasi dengan para orang tua siswa baik secara langsung maupun dengan alat elektronik lainnya.
 - e. Tidak berbicara kasar terhadap siswa baik ketika proses pembelajaran berlangsung atau memberikan nasehat-nasehat serta tidak menghukum siswa dengan hukuman yang menggunakan tenaga sehingga merusak fisik maupun fisikis siswa.

B. Saran-Saran

Sehubungan dengan hasil temuan peneliti di atas maka saran-saran peneliti untuk SMPN 1 Angkola Timur yaitu:

1. Kepada kepala sekolah

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dorongan kepada guru pendidikan agama Islam agar lebih meningkatkan kompetensi sosialnya dalam pergaulan dengan para orang tua murid. Dan sebaiknya untuk memper erat hubungan guru dengan orang tua murid yaitu dengan menghadirkan para orang tua ketika menerima rapor siswa dengan tujuan semua orang tua dapat hadir dan bisa berinteraksi dengan guru-guru yang ada di SMPN 1 Angkola Timur serta sesama orang tua murid. Dan bagi yang mendapatkan prestasi yang bagus seharusnya memajukan orang tua tersebut dengan mendampingi anaknya.

2. Kepada semua guru-guru di SMPN 1 Angkola Timur

- a. Disarankan kepada guru-guru untuk selalu mengaplikasikan kompetensi sosialnya baik yang berhubungan dengan peserta didik, sesama pendidik, dan para orang tua peserta didik. Jangan hanya mengetahui teorinya tapi tidak dilaksanakan.
- b. Guru hendaknya mencegah pembicaraan yang sifatnya sensitif yang menyebabkan kurangnya hubungan sesama guru di SMPN 1 Angkola Timur.
- c. Diantara guru hendaknya selalu kesediaan memberi saran, nasehat, dan saling tolong menolong dalam rangka menumbuhkan jabatan masing-masing.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amin Haedari, *Pendidikan Agama Di Indonesia*, Jakarta: Taman Mini Indonesia Indah, 2010
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014
- Asmadawati, *Desain Pembelajaran Agama Islam*, Padang: Rios Multicipta, 2012
- Ayusita Mahanani, *Buku Pintar PLPG*, Yogyakarta: Araska, 2011
- Barnawi Dan Muhammad Arif, *Etika Dan Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Cece Wijaya Dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992
- Danim, *Pengembangan Profesi Guru ,dari Pra Jabatan, Induksi ke Profesionalitas Madani*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2011
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: CV Apollo, 1997
- Facruddin Saudagar, Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Gaung Persada, 2009
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Profesi, Solusi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta PT Bumi Aksara, 2011
- Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif dan Kreatif Dalam Mengelola Pendidikan Secara Konperhensip*, Jakarta: pertasipustakarya, 2012
- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktek*, Jakarta: Kencana, 2011
- Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Leonardo D. Marsam, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Utama, 2000
- LexyJ.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. RosdaKarya, 2000

- Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Rangkuti Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Dan Penelitian Pengembangan*, Bandung, Citapustaka Media, 2015
- Sudarwan Danim, *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012
- , *Profesionalisasi dan etikaprofesi guru*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Dan Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2005
- Zakiah Drajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Asmidah Lubis
2. NIM : 12 310 0135
3. Tempat/Tanggal Lahir : Barbaran, 06 Mei 1992
4. Alamat : Barbaran, Kecamatan Panyabungan Barat,
Kabupaten Mandailing Natal

B. PENDIDIKAN

1. Tahun 2006, Tamat SD 10 Panyabungan Tonga.
2. Tahun 2006, Tamat Madrasah Diniyah Awaliyah.
3. Tahun 2009, Selesai Sanawiyah di Pesntren Musthafawiyah Purba Baru.
4. Tahun 2012, Tamat Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
5. Tahun 2012, Masuk STAIN Padangsidimpuan yang sekarang beralih status menjadi IAIN Padangsidimpuan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam

C. ORANGTUA

1. Ayah : MHD TAON LUBIS
2. Ibu : NISMA NASUTION
3. Pekerjaan : Tani
5. Alamat : Barbaran, Kecamatan Panyabungan Barat,
Kabupaten Mandailing Natal.

Lampiran I

DAFTAR PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka melaksanakan penelitian yang berjudul: “kompetensi social guru pendidikan agama islam di smpn 1 angkola timur” maka penulis mengadakan observasi untuk melengkapi informasi-informasi sehubungan judul penelitian di atas.

Adapun aspek-aspek yang di observasi adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi sosial guru pendidikan agama islam dengan siswa
 - a. Mengamati guru pendidikan Agama Islam dalam melayani konsultasi para siswa/i di SMPN 1 Angkola Timur.
 - b. Mengamati guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi keluhan-keluhan siswa/i sewaktu proses belajar mengajar berlangsung.
 - c. Mengamati tingkah laku guru pendidikan Agama Islam sewaktu menasehati, menegur siswa di lingkungan sekolah.
2. Kompetensi sosial guru pendidikan Agama Islam dengan orang tua siswa
 - a. Mengamati secara langsung ketika guru pendidikan Agama Islam melayani orang tua murid di sekolah.
 - b. Mengamati tingkah laku guru pendidikan Agama Islam ketika memberi masukan kepada orang tua murid dalam meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah

- c. Mengamati respon guru pendidikan Agama Islam ketika orang tua murid menceritakan keluhan-keluhannya yang bersangkutan dengan pembelajaran murid itu sendiri.

Lampiran II

DAFTAR WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH, GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, SISWA, DAN ORANG TUA MURID

Dalam rangka melaksanakan penelitian yang berjudul: “kompetensi sosial guru pendidikan agama islam di smpn 1 angkola timur” maka penulis mengadakan wawancara untuk melengkapi informasi-informasi sehubungan judul penelitian di atas.

1. Wawancara dengan Kepala Tata Usaha Sekolah
 - a. Bagaimana pandangan umum tentang sejarah berdirinya sekolah SMPN 1 Angkola Timur ?
 - b. Berapa jumlah guru pendidikan Agama Islam di smpn 1 angkola timur ?
 - c. Berapa jumlah siswa/i di SMPN 1 Angkola Timur ?
2. Wawancara dengan Kepala Sekolah
 - a. Apa saja bapak program yang ada di SMPN 1 Angkola Timur ?
 - b. Apa saja yang dilakukan bapak dalam meningkatkan kompetensi sosial guru pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur ?

- c. Apakah guru pendidikan Agama Islam sering konsultasi dengan siswa/i di SMPN 1 Angkola Timur ?
 - d. Apakah bapak pernah melihat guru pendidikan Agama Islam melayani konsultasi orang tua siswa/i di lingkungan sekolah ?
 - e. Apakah bapak pernah melihat guru pendidikan Agama Islam menegur siswa/i yang melanggar norma-norma Agama di luar lingkungan sekolah ?
3. Wawancara dengan guru-guru pendidikan Agama Islam
- a. Bagaimana tanggapan bapak/ibu penerapan kompetensi sosial di SMPN 1 Angkola Timur ?
 - b. Pernahkah bapak/ibu menegur siswa/i yang sering datang terlambat kesekolah?
 - c. Upaya apa saja yang dilakukan bapak/ibu untuk meningkatkan penerapan kompetensi sosial guru pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur ?
 - d. Apakah bapak/ibu sering berkomunikasi dengan orang tua siswa di luar sekolah menanyakan tentang prestasi belajar anak ?
4. Wawancara dengan siswa/I di SMPN 1 Angkola Timur
- a. Bagaimana pandangan saudara/i tentang penerapan kompetensi sosial guru pendidikan Agama Islam di sekolah maupun di luar sekolah SMPN 1 Angkola Timur ?

- b. Apakah saudara/i sering dinasehati guru pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah SMPN 1 Angkola Timur?
 - c. Bagaimana tanggapan saudara/i tentang cara berkomunikasi guru pendidikan Agama Islam sewaktu menyampaikan pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung ?
 - d. Apakah guru pendidikan Agama Islam sering berkomunikasi langsung dengan orang tua saudara/i yang berkaitan dengan tingkah laku saudara/i sendiri ?
 - e. Apakah saudara/i sering konsultasi kepada guru pendidikan Agama Islam ketika panggilan orang tua kesekolah karena kebandelan dalam mematuhi peraturan yang ada disekolah SMPN 1 Angkola Timur ?
 - f. Apakah saudara/i pernah dilayani dengan baik oleh guru-guru pendidikan Agama Islam ketika saudara/i konsultasi tentang masalah-masalah yang saudara/i hadapi dalam proses pembelajaran ?
5. Wawancara dengan orang tua murid
- a. Bagaimanakah menurut bapak/ibu masalah hubungan guru-guru pendidikan Agama Islam dengan guru yang lain di SMPN 1 Angkola Timur ?
 - b. Apakah guru pendidikan agama islam sering menanyakan masalah-masalah murid yang sering dilakukan di rumah ?

- c. Apakah bapak/ibu sering mengadakan konsultasi dengan guru-guru pendidikan Agama Islam tentang meningkatkan prestasi belajar anak ?
- d. Apakah semua guru-guru pendidikan Agama Islam yang ada di SMPN 1 Angkola Timur sering berkomunikasi dengan bapak/ibu ?



PHOTO KETIKA WAWANCARA KEPALA BAGIAN TATA USAHA DI SMPN 1 ANGKOLA TIMUR



PHOTO KETIKA WAWANCARA DENGAN BAPAK HASAIRIN DI SMPN 1 ANGKOLA TIMUR



INTERAKSI GURU DI SMPN 1 ANGKOLA TIMUR





KEADAAN PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS





PENYERAHAN BERUPA PIAGAM KEPADA SISWA YANG BERPRESTASI OLEH KEPALA SEKOLAH DI LAPANGAN SMPN 1 ANGKOLA TIMUR





ACARA HALAL BIL HALAL GURU-GURU DEGAN PARA SISWA DI SMPN 1 ANGKOLA TIMUR



ACARA HALAL BIL HALAL SELURUH GURU DI SMPN 1 ANGKOLA TIMUR MUSLIM DAN NON MUSLIM



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang 22733
Telephon 0634- 22080 Faximile 0634-24022

nomor : 335./In.14/E.5/PP.00.9/03/2016
tempat : -
tanggal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Padangsidempuan,

Kepada Yth Bapak/Ibu;

1. H. Zulhimma. S.Ag., M.Pd

(Pembimbing I)

2. Kholidah. M.Ag

(Pembimbing II)

di-
Padangsidempuan

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, disampaikan Kepada Bapak / Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang

Tim pengkajian kelayakan Judul Skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini sebagai berikut:

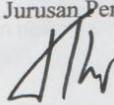
Nama : Asmidah Lubis
Nim : 12 310 0135
Fak/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-4
JudulSkripsi : **Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islm di SMPN 1
Angkola Timur**

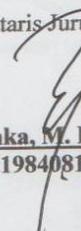
Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

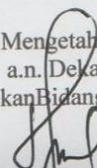
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

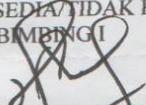

Hamka, M. Hum
NIP.19840815 200912 1 005

Mengetahui
a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

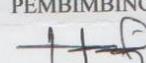

Dr. Lelva Hilda, M.Si
NIP.19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING I


H. Zulhimma. S.Ag., M.Pd
NIP: 19720702 199703 2 003

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING II


Kholidah, M.Ag
NIP: 19720827 200003 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihatang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B-1205 /In.14/E.4c/TL.00/06/2016
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

23 Juni 2016

Yth. Kepala SMPN 1
Kec. Angkola Timur

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Asmidah Lubis
NIM : 123100135
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Barbaran

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Angkola Timur". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR
KECAMATAN ANGKOLA TIMUR
DESA PARGARUTAN TONGA KODE POS 22733

SURAT KETERANGAN RISET

No. : 800 / 262 / SMPN.1/2016

petanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 1 Angkola Timur menerangkan bahwa :

Nama : **ASMIDAH LUBIS**
N I M : 123100135
Program Studi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan PAI
Alamat : Barbaran
Kec. Panyabungan Barat

benar nama tersebut diatas diberikan Izin melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 1 Angkola dengan Judul “ **KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP RI 1 ANGKOLA TIMUR** “.

an Surat Keterangan Izin ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Pargarutan, 13 Agustus 2016
Kepala SMPN 1 Angkola Timur



PARLAGUTAN, S.Pd
NIP. 96007201984031001